

**HUBUNGAN CITRA DIRI DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL
TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI PADA ANGGOTA CAMPUS
AMBASSADOR “WARDAH *BEAUTY CIRCLE*”**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana
Fakultas Psikologi Universitas Islam Agung Semarang



Disusun Oleh:

Arinda Ayudya Putri Riyanto

(30701900032)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**HUBUNGAN CITRA DIRI DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL
TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI PADA *ANGGOTA CAMPUS
AMBASSADOR "WARDAH BEAUTY CIRCLE"***

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Arinda Ayudya Putri Riyanto

30701900032

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan penguji guna
memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pemimbing

Tanggal

Agustin Handayani, S. Psi. M. Si

03 Juli 2023

Semarang, 03 Juli 2023

UNISSULA
جامعة سلطان ائصوئج الاسلامفة

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung



Joko Kuncoro, S. Psi., M. Si

NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN
HUBUNGAN CITRA DIRI DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL
TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI PADA ANGGOTA *CAMPUS*
AMBASSADOR "WARDAH BEAUTY CIRCLE"

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Arinda Ayudya Putri Riyanto

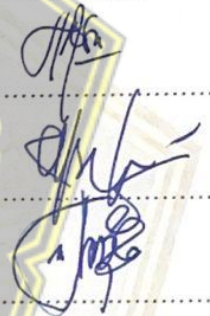
NIM: 30701900032

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal

Dewan Penguji

1. Ratna Supradewi, S. Psi, M. Si, Psikolog
2. Anisa Fitriani, S. Psi, M. Psi, Psikolog
3. Agustin Handayani, S. Psi, M. Si

Tanda Tangan



Skripsi ini telah diterima sebagai persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 18 Juli 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung



Joko Kuncoro, S. Psi., M. Si

NIK. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Arinda Ayudya Putri Riyanto dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, di dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Semarang, 03 Juli 2023

Yang menyatakan,



Arinda Ayudya Putri Riyanto
30701900032



MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(Q.S Al Baqarah 286)

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu, Allah maha mengetahui sedangkan kamu tidak.”

(Q.S Al-Baqarah: 216)

"Jangan takut salah. Kamu akan tahu mengenai kegagalan, lanjutkanlah usahamu."

Benjamin Franklin

Follow your passion. It will lead you to your purpose.

Oprah Winfrey

UNISSULA

جامعة سلطان أبو نوح الإسلامية

PERSEMBAHAN

Peneliti persembahkan karya sederhana ini kepada:

Ibu dan Bapak yang tidak pernah berhenti menyayangi dan merawatku hingga saat ini

Adikku yang selalu berbagi canda dan tawa dikala semuanya terasa lelah

Almamater tercinta, Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang sebagai tempat menimba ilmu sekaligus menjadi bagian yang tidak terlupakan karena banyaknya ilmu dan pengalaman berharga yang telah didapat.

Dosen pembimbing yang senantiasa selalu memberikan arahan, masukan, serta meluangkan waktunya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Teman-teman dekatku yang senantiasa selalu menjadi saksi perjalanan hidupku sekaligus menjadi tempat untuk bercerita, terima kasih sudah selalu kebersamaiku.

Teruntuk diriku sendiri yang telah berhasil menyelesaikan karya ini, terima kasih sudah bertahan, kuat, dan selalu berjuang.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah sehingga saya mampu menyelesaikan tugas akhir ini yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan S1 Psikologi di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Tak lupa sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW agar kita selalu mendapatkan syafa'at dari beliau.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini saya menyadari terdapat banyak rintangan dan kendala, namun karena adanya bantuan, dukungan, serta motivasi dari banyak pihak saya dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati dan rasa hormat, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Joko Kuncoro, S. Psi., M. Si selaku Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah membantu selama proses akademik maupun yang berkaitan dengan penelitian.
2. Ibu Dra. Rohmatun, S. Psi., M. Si selaku dosen wali saya yang telah membimbing, membantu, dan mengarahkan dari awal perkuliahan hingga akhir perkuliahan.
3. Ibu Agustin Handayani, S. Psi., M. Si selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa perhatian dan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat selesai.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang bermanfaat bagi saya.
5. Bapak dan Ibu Staf TU dan Perpustakaan Fakultas Psikologi UNISSULA yang mempermudah peneliti dalam mengurus perizinan penelitian hingga skripsi ini selesai.
6. Bapak dan Ibu peneliti, Agung Riyanto dan Apriyani, serta adik peneliti, Bondan Maulana yang telah mendoakan, memberi dukungan, dan

membimbing sehingga peneliti dapat menyelesaikan pendidikan S1 dengan lancar.

7. Seluruh anggota keluarga, om, tante, eyang putri, eyang kakung, adik-adik sepupu yang selalu memberikan dukungan, motivasi, serta selalu mengingatkan peneliti untuk menyelesaikan pendidikan S1 dengan baik.
8. Anggota Wardah Beauty Circle selaku subjek penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu dan berkontribusi untuk mengisi skala penelitian, tanpa kalian skripsi ini bukanlah apa-apa.
9. Pandu Lanang Turonggo Jati yang telah banyak memberikan perhatian, dukungan, bantuan, dan selalu menemani saya untuk melewati berbagai permasalahan hingga menjelang proses skripsi ini selesai.
10. Teman dekatku Arini Sabila Ulya yang selalu memberi dukungan, menjadi tempat untuk bercerita selama ini, dan memberikan saran ketika ada masalah. Laila Rahmania, Azizah Azmi, Marthadita Nisa, Hafifah Bella yang bersedia membantu dan menemani selama pengerjaan skripsi. Teman serta kakak tingkat yang membantu dalam berdiskusi selama proses penyelesaian skripsi Moh Farid, Sandy Agum Gumelar, Siti Musafaah, Jauhar Faza, Ainaya Alifia Salsabil, Siti Firdha Ina, Gandhes Larasati, dan Siti Maya Cahyanti.
11. Teman-teman sepermainan selama kuliah di Fakultas Psikologi UNISSULA Salsabilla Syeria Suryaningtyas, Abror Hilman, Aldya Putri Qolbi, Atillah Faiza, Anisah Amalia, Aisyah Kamila, Amalia Febriyanti, Berliana Marshiela. Seluruh teman-teman Angkatan 2019 yang telah menemani dan memberikan kebahagiaan selama kuliah di Fakultas Psikologi UNISSULA.
12. Teman-temang magang di PTPN, Belinda, Lina, Rony, Rama, Chesy, Naldo, Nanda, Sabna, dan Hasna yang senantiasa memberikan dukungan selama magang sekaligus menyelesaikan skripsi.
13. Teman-teman kerja di Diah Kharisma, yang selalu memberikan izin dan waktu untuk melakukan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
14. Kepada semua pihak yang telah ikut membantu dan berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, dari hati

yang paling dalam terima kasih atas segala kebaikan, do'a, dan dukungan yang selalu diberikan kepada peneliti. Semoga menerima balasan yang setimpal oleh Allah SWT, aamiin.

15. Yang terakhir, saya ucapkan terima kasih untuk diri sendiri yang sudah berjuang sejauh ini, bertahan, tidak menyerah, dan mampu menikmati proses panjang ini.

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam skripsi ini, maka dari itu dengan hati yang terbuka peneliti meminta kritik dan saran dari berbagai pihak agar skripsi ini dapat diperbaiki. Semoga dengan banyaknya kekurangan yang ada dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Psikologi.

Semarang, 03 Juli 2023

Arinda Ayudya Putri Riyanto

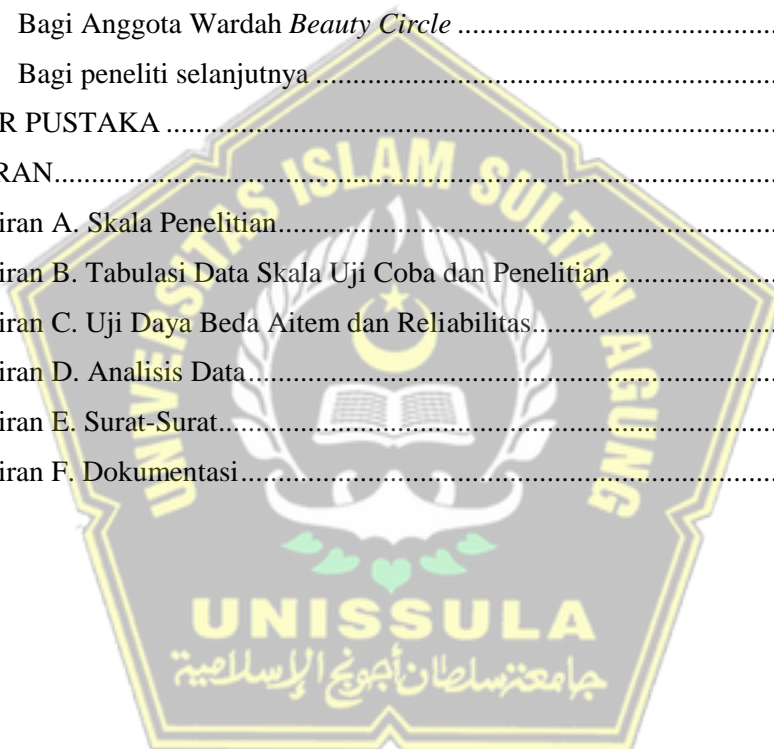


DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN	17
A. Latar Belakang Masalah	17
B. Perumusan Masalah	24
C. Tujuan Penulisan	24
D. Manfaat Penulisan	24
1. Manfaat Teoritis	24
2. Manfaat Praktis	24
BAB II LANDASAN TEORI	25
A. Kepercayaan Diri	25
1. Pengertian Kepercayaan Diri	25
2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kepercayaan Diri	26
3. Aspek-aspek Kepercayaan Diri	29
B. Citra Diri	30
1. Pengertian Citra Diri	30
2. Faktor yang Memengaruhi Citra Diri	31
3. Aspek-aspek Citra Diri	32
C. Komunikasi Interpersonal	33
1. Definisi Komunikasi Interpersonal	33
2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Komunikasi Interpersonal	35
3. Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal	36
D. Hubungan antara Citra Diri dan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dengan Kepercayaan Diri	38

E. Hipotesis	40
BAB III METODE PENELITIAN.....	41
A. Identifikasi Variabel.....	41
B. Definisi Operasional.....	41
1. Kepercayaan Diri	41
2. Citra Diri	42
3. Komunikasi Interpersonal	42
C. Populasi, Sampel, dan Sampling	42
1. Populasi.....	42
2. Sampel.....	43
3. Teknik Pengambilan Sampel (<i>Sampling</i>)	43
D. Metode Pengumpulan Data	43
1. Skala Kepercayaan Diri.....	44
2. Skala Citra Diri	45
3. Skala Keterampilan Komunikasi Interpersonal	46
E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur	47
1. Validitas	47
2. Uji Daya Beda Aitem	47
3. Reliabilitas Alat Ukur.....	48
F. Teknik Analisis Data.....	48
BAB IV PEMBAHASAN.....	49
A. Orientasi Kanchah dan Pelaksanaan Penelitian	49
1. Orientasi Kanchah Penelitian	49
2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian	50
3. Uji Coba Alat Ukur	52
B. Uji Daya Beda dan Estimasi Koefisien Reliabilitas Alat Ukur.....	53
1. Skala Kepercayaan Diri.....	53
2. Skala Citra Diri	54
3. Skala Komunikasi Interpersonal.....	55
4. Penomoran Ulang.....	55
C. Pelaksanaan Penelitian	56
D. Analisis Data Hasil Penelitian.....	57
1. Uji Asumsi	57
2. Uji Hipotesis	58

E.	Deskripsi Variabel Penelitian	59
1.	Deskripsi Data Skor Skala Kepercayaan Diri	59
2.	Deskripsi Data Skor Skala Citra Diri.....	60
3.	Deskripsi Data Skor Skala Komunikasi Interpersonal.....	62
F.	Pembahasan.....	63
G.	Kelemahan Penelitian.....	65
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		67
A.	Kesimpulan	67
B.	Saran	67
1.	Bagi Anggota Wardah <i>Beauty Circle</i>	67
2.	Bagi peneliti selanjutnya	68
DAFTAR PUSTAKA		69
LAMPIRAN.....		73
Lampiran A. Skala Penelitian.....		74
Lampiran B. Tabulasi Data Skala Uji Coba dan Penelitian.....		85
Lampiran C. Uji Daya Beda Aitem dan Reliabilitas.....		115
Lampiran D. Analisis Data.....		125
Lampiran E. Surat-Surat.....		132
Lampiran F. Dokumentasi.....		133



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Program Pengembangan Diri Wardah Beauty Circle	21
Tabel 2. Rincian Data Persebaran Wardah Beauty Circle di Pulau Jawa	43
Tabel 3. Blueprint Skala Kepercayaan Diri	44
Tabel 4. Blueprint Skala Citra Diri	45
Tabel 5. Blueprint Skala Keterampilan Komunikasi Interpersonal	46
Tabel 6. Distribusi Sebaran Nomor Aitem Skala Kepercayaan Diri	51
Tabel 7. Distribusi Sebaran Nomor Aitem Skala Citra Diri	51
Tabel 8. Distribusi Sebaran Nomor Aitem Skala Komunikasi Interpersonal	52
Tabel 9. Daya Beda Aitem Skala Kepercayaan Diri	54
Tabel 10. Daya Beda Aitem Skala Citra Diri	54
Tabel 11. Daya Beda Aitem Skala Komunikasi Interpersonal	55
Tabel 12. Sebaran Nomor Aitem Baru Skala Kepercayaan Diri	56
Tabel 13. Sebaran Nomor Aitem Baru Skala Citra Diri	56
Tabel 14. Sebaran Nomor Aitem Baru Skala Komunikasi Interpersonal	56
Tabel 15. Tabel Uji Normalitas	57
Tabel 16. Norma Kategorisasi Skor	59
Tabel 17. Deskripsi Skor Pada Skala Kepercayaan Diri	60
Tabel 18. Kategorisasi Skor Subjek Pada Skala Kepercayaan Diri	60
Tabel 19. Deskripsi Skor Pada Skala Citra Diri	61
Tabel 20. Kategorisasi Skor Subjek Pada Skala Citra Diri	61
Tabel 21. Deskripsi Skor Pada Skala Komunikasi Interpersonal	62
Tabel 22. Kategorisasi Skor Subjek Pada Skala Komunikasi Interpersonal	62



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Skala Penelitian.....	74
Lampiran B. Tabulasi Data Skala Uji Coba dan Penelitian	86
Lampiran C. Uji Daya Beda Aitem dan Reliabilitas	116
Lampiran D. Analisis Data.....	126
Lampiran E. Surat-Surat.....	133
Lampiran F. Dokumentasi.....	134



**HUBUNGAN CITRA DIRI DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL
TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI PADA ANGGOTA CAMPUS
AMBASSADOR “WARDAH BEAUTY CIRCLE”**

Arinda Ayudya Putri Riyanto, Agustin Handayani
Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang
arindaayudya@std.unissula.ac.id, agustin@unissula.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara citra diri dan komunikasi interpersonal terhadap kepercayaan diri Wardah Beauty Circle. Populasi pada penelitian ini yaitu anggota *Wardah Beauty Circle* di Pulau Jawa dengan sampel 72 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik berupa sampel jenuh. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan skala kepercayaan diri dengan koefisien reliabilitas 0.917, skala citra diri dengan koefisien reliabilitas 0.939, dan skala komunikasi interpersonal dengan koefisien reliabilitas 0.938. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda dan korelasi parsial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif secara signifikan antara citra diri dan komunikasi interpersonal terhadap kepercayaan diri Wardah *Beauty Circle* dengan koefisien korelasi $r_{x_1y} = 0.522$ dengan $p = 0.000$ ($p < 0.05$) dan $r_{x_2y} = 0.413$ dengan $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara citra diri dan komunikasi interpersonal terhadap kepercayaan diri Wardah *Beauty Circle*.

Kata Kunci: Kepercayaan Diri, Citra Diri, Komunikasi Interpersonal, Wardah *Beauty Circle*

**THE RELATIONSHIP OF SELF-IMAGE AND INTERPERSONAL
COMMUNICATION TO SELF-CONFIDENCE IN CAMPUS AMBASSADOR
MEMBERS OF “WARDAH BEAUTY CIRCLE**

Arinda Ayudya Putri Riyanto, Agustin Handayani
Faculty of Psychology, Sultan Agung Islamic University
arindaayudya@std.unissula.ac.id, agustin@unissula.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between self-image and interpersonal communication on the self-confidence of Wardah Beauty Circle. The population in this study was members of the Wardah Beauty Circle in Java Island with a sample of 72 respondents. The sampling technique uses a technique in the form of saturated samples. The data collection method used in the study was using a confidence scale with a reliability coefficient of 0.917, a self-image scale with a reliability coefficient of 0.939, and an interpersonal communication scale with a reliability coefficient of 0.938. Data analysis techniques using multiple regression analysis and partial correlation. The results of this study showed that there was a significant positive relationship between self-image and interpersonal communication on Wardah Beauty Circle self-confidence with a correlation coefficient $r_{x1y} = 0.522$ with $p = 0.000$ ($p < 0.05$) and $r_{x2y} = 0.413$ with $p = 0.000$ ($p < 0.05$). The conclusion of this study shows that there is a positive relationship between self-image and interpersonal communication on the self-confidence of Wardah Beauty Circle.

Keywords: Self Confidence, Self Image, Interpersonal Communication, Wardah Beauty Circle

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu pasti mengalami proses perkembangan sesuai dengan usia ini setiap individu mengalami masa peralihan dari remaja menuju dewasa. Masa peralihan tersebut merupakan proses peralihan dari adanya ketergantungan ke masa yang lebih mandiri dari segi ekonomi, menentukan jati diri, dan juga pandangan terhadap masa depan (Putri, 2018). Menurut pandangan Santrock (2011), rentang usia dewasa awal bekisar antara 18 tahun hingga 25 tahun dengan diikutinya kegiatan yang bersifat eksplorasi dan eksperimen. Masa dewasa awal juga termasuk masa penemuan, pencarian, pemantapan, dan masa reproduktif yakni masa yang disertai dengan ketegangan emosional, isolasi sosial, perubahan nilai, kreativitas, dan juga penyesuaian diri pada pola hidup yang baru (Putri, 2018).

Pada era sekarang, masa dewasa awal melalui proses pembentukan jati diri yang perlahan disadari sebagai pondasi penting untuk dapat mengembangkan potensi yang penuh dengan kompetisi. Adanya trend *personal branding* terutama pada generasi muda diyakini menjadi hal penting untuk meningkatkan nilai jual setiap orang. Melalui *personal branding* yang didalamnya memuat *skill*, kepribadian, dan juga karakter yang nantinya mampu menjadi identitas diri di mata orang lain (Afrilia, 2018). Namun kenyataannya, salah satu bentuk kelemahan generasi muda pada masa sekarang adalah kurang memiliki rasa percaya diri (Amma dkk., 2017). Kelemahan tersebut seharusnya dapat dijadikan tantangan oleh generasi muda agar dapat memiliki rasa percaya diri, karena apabila individu tidak mampu mengatasi masalah kepercayaan diri berpotensi mengalami masalah pada dirinya maupun dengan lingkungan (Amma dkk., 2017).

Data yang diungkap oleh survei *Merz Aesthetics APAC Consumer Study: Discovering The Truth About Beauty and Self Confidence* menunjukkan bahwa kepercayaan diri masyarakat wilayah Asia Pasifik yang melibatkan 3.210 responden wanita tergolong rendah dengan presentase 50% responden merasa

kurang percaya diri akan nilai kebudayaan dan standar kecantikan yang ditetapkan masyarakat. Selain itu sebanyak 90% responden sangat menjaga penampilan diri sebagai upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri melalui perawatan estetika medis. Menurut hasil kajian oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) Indonesia bahwa sebanyak 56% anak perempuan di Indonesia mengalami krisis kepercayaan diri (Pertiwi & Ansyah, 2021).

Wardah Beauty Circle (WBC) atau *Campus Ambassador* merupakan salah satu komunitas kecantikan yang dibentuk oleh salah satu *brand* kosmetik di Indonesia yaitu *Wardah Beauty*. Jika ditinjau dari pemberian nama komunitas, *circle* yang berarti lingkaran atau sekelompok mahasiswi dari berbagai macam kampus dan wilayah di Indonesia yang menginspirasi serta mengenalkan produk Wardah terutama di wilayah kampus. WBC digunakan mahasiswi sebagai wadah untuk dapat menginspirasi perempuan agar lebih peduli dengan diri dan tampil percaya diri melalui berbagai kegiatan yang diadakan oleh *Wardah Beauty*. Selain itu, menjadi WBC juga dimanfaatkan para anggotanya untuk *personal branding* di media sosial sebagai upaya mereka untuk meningkatkan kepercayaan diri dan juga mengasah keterampilan yang dimiliki pada masing-masing anggotanya.

Menjadi seorang *ambassador* sekaligus *influencer* di bidang kecantikan tentunya membutuhkan kepercayaan diri untuk dapat menjalankan tugas sebagai *ambassador*. Sejalan dengan hal itu, kepercayaan diri merupakan komponen penting yang harus dimiliki setiap individu dalam bermasyarakat serta sebagai modal seseorang untuk dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki (Selviana & Yulinar, 2022). Menurut Taylor (Diza, 2020) kepercayaan diri didefinisikan sebagai keyakinan terhadap kemampuan untuk menampilkan diri serta perilaku yang digunakan sebagai modal untuk mencapai tujuan tertentu. Selain itu, kepercayaan diri merupakan kemampuan dasar individu yang digunakan untuk memutuskan tujuan hidup (Diza, 2020).

Adapun dampak dari rendahnya kepercayaan diri dapat menghambat kehidupan sehari-hari seperti mudah cemas, perasaan ragu, tidak punya inisiatif, cenderung menghindar, dan tidak berani tampil di depan umum (Amma et al.,

2017). Lauster (Deni & Ifdil, 2016) mengemukakan bahwa kepercayaan diri bukan merupakan sifat bawaan, namun kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup dan juga dapat diperoleh melalui pendidikan. Oleh karena itu, kepercayaan diri dapat dibentuk dan dikembangkan melalui proses belajar (Siska dkk., 2003).

Individu dengan kepercayaan diri tinggi lebih mampu melakukan sesuatu dengan penuh keyakinan serta memiliki sikap yang lebih positif. Individu dengan sikap positif mempunyai kemampuan untuk dapat menyikapi situasi yang sedang dihadapi sesuai dengan tujuan (Priyono dkk., 2018). Pernyataan tersebut juga didukung oleh wawancara beberapa anggota WBC yang berkaitan dengan kepercayaan diri mampu membuat mereka menjadi lebih yakin dan memiliki sikap yang lebih positif dalam kesehariannya.

“...Dulu aku gak percaya diri buat tampil di depan orang banyak, selalu mikirin apa yang orang lain bilang ke aku. Tapi sekarang aku lebih cuek dan fokus sama diriku sendiri. Selama menjadi WBC aku jadi lebih produktif juga, banyak kegiatan yang sebelumnya belum pernah aku coba dan ternyata itu jadi passion-ku. Aku mulai dari hal kecil kayak belajar edit video secara simple, belajar buat konten biar menarik, dan juga belajar tentang skincare makeup. Ternyata aku bisa menemukan apa yang aku suka terus jadi lebih percaya diri deh.” (HSD/08 November 2022)

“...Sebelum ikut WBC aku nganggap cantik itu cuma dari fisik aja dan orang-orang sekitarku juga beranggapan yang sama kayak aku. Tapi ternyata waktu aku join WBC, cantik gak cuma dari fisik. Banyak yang bisa aku kembangkan disini dan aku bisa memandang diriku dengan potensi yang aku punya aku pasti bisa. Awalnya gak pede, minder banget sama anggota WBC yang lain karena pada bening-bening, tapi terus aku perlahan bangun rasa percaya diri itu kalau aku harus bisa pede juga kayak temen-temen yang lain. Yang bikin aku lebih pede lagi, aku bisa mengembangkan skill komunikasiku karena sering jadi MC. Terus lebih bisa mengutarakan pendapat di depan orang banyak dan itu bisa bikin aku lebih percaya diri sih” (CT/08 November 2022)

“...Aaaa aku bersyukur banget bisa jadi WBC, karena dari sini kepercayaan diriku meningkat. Aku bisa menemukan apa yang aku suka, lebih bisa kenal sama diri sendiri. Temen-temenku juga bilang aku lebih punya energi yang positif. Aku jadi punya banyak kegiatan yang harus aku lakukan yang bisa ngelatih aku jadi lebih pede lagi contohnya kayak jadi MC di acara Wardah, bikin video di depan kamera, live Instagram, bahkan sampe jadi narasumber di beberapa kegiatan. Dari situlah temen-temenku juga ngasih testimoni kalo sekarang public speaking ku lebih bagus dari yang

sebelumnya dan aku jadi lebih yakin sama percaya diri” (AT/06 November 2022)

“...aku dulu insecure banget terus aku cari-cari kegiatan yang sekiranya bisa ngurangin rasa insecure ku. Alhamdulillah diterima jadi WBC. Di WBC ternyata aku bisa lebih eksplor diri, ternyata aku juga bisa percaya diri dengan potensi yang aku punya. Aku jadi ngerasa lebih cantik kalo percaya diri. Apalagi selama jadi WBC kita dibiasakan buat tampil di depan orang, jadi ya secara gak langsung itu bisa melatih kita semua yg gak percaya diri karena gak cantik atau ga bisa ngomong di depan orang” (SD/05 November 2022).

Berdasarkan ungkapan hasil wawancara dengan empat anggota WBC, diperoleh informasi bahwa permasalahan utama yang dialami mereka adalah kepercayaan diri. Para anggota WBC merupakan sekumpulan individu yang ingin meningkatkan rasa kepercayaan dirinya melalui kegiatan yang positif dan dapat mengembangkan potensi diri karena memiliki kepercayaan diri merupakan hasil belajar seseorang (Siska dkk., 2003). Berdasarkan tuturan Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, semakin berkembangnya era masyarakat dihimbau untuk menguasai beberapa kemampuan seperti keterampilan dalam berkomunikasi, berpikir kritis, kolaboratif, dan juga rasa percaya diri (Habibah & Dewi, 2019). Individu yang memiliki rasa percaya diri biasanya bersikap optimis, mandiri, memiliki kemauan untuk maju, dan toleran terhadap kekurangan yang dimiliki (Habibah & Dewi, 2019). Kepercayaan diri dapat diperoleh salah satunya dengan pengembangan kemampuan yang sesuai dengan bakat dan minat agar lebih bisa hidup mandiri dan mampu menerima penghargaan dari dirinya maupun orang lain (Habibah & Dewi, 2019). Mengikuti rangkaian program pengembangan diri sebagai WBC merupakan suatu kesempatan untuk dapat meningkatkan kepercayaan diri seperti adanya kelas *public speaking*, *personal branding*, *career preparation*, dan diskusi mengenai isu-isu terkini.

Tabel 1. Daftar Program Pengembangan Diri Wardah Beauty Circle

No	Tema Program
1	<i>Time Management In Unorganized Life</i>
2	<i>Improve Small Business in Era Digital</i>
3	<i>How to Find Out Your Soft Skills</i>
4	<i>Exploring Activities and Knowing Yourself</i>
5	<i>How to Maximize Your Personal Branding</i>
6	<i>How to Branding Yourself</i>
7	<i>How to Grow Our Link on LinkedIn</i>
8	<i>Be A Creative Muslimah</i>
9	<i>Career Planning and Internship Tips</i>

Melalui program pengembangan diri yang telah diorganisir oleh para anggota WBC dapat membentuk gambaran diri (citra diri) yang positif. Selain itu, program tersebut juga meningkatkan jam terbang para anggota WBC dalam segi komunikasi seperti *public speaking*, keeluasaan dalam berpendapat, serta mudah beradaptasi dengan lingkungan baru. Kemampuan tersebut diperoleh karena para anggota WBC sering menjadi *Master of Ceremony* (MC) dalam berbagai acara, komunikasi serta berdiskusi dengan partner baru, serta seringnya membuat konten Instagram di depan kamera mengenai produk Wardah.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah citra diri seseorang. Bailey mendefinisikan citra diri sebagai gambaran mental, penampilan fisik, penggabungan ekspresi, keinginan, serta perasaan (Selviana & Yulinar, 2022). Disebutkan juga dalam penulisan Marhamah dan Okatiranti bahwa citra diri disebut juga dengan cermin diri atau bagaimana individu berpikir mengenai dirinya (Selviana & Yulinar, 2022). Karakteristik citra diri yakni citra diri positif dan negatif. Citra diri terbentuk berdasarkan bagaimana individu menilai dirinya, misalnya individu dengan postur tubuh kurus dan intelegensi dibawah rata-rata memiliki potensi yang lebih besar untuk membentuk citra diri yang negatif apabila individu tersebut menilai dirinya sebagai individu yang kurus dan tidak pintar. Begitu pula sebaliknya, misalnya individu dengan postur tubuh kurus dan intelegensi dibawah rata-rata apabila mampu memandang dirinya sebagai individu

yang mau berproses dan mengembangkan diri, maka dapat dikatakan bahwa ia memiliki citra diri yang positif. Individu dengan citra diri yang negatif akan menghasilkan perilaku yang negatif pula seperti menghindar dari lingkungan, tidak percaya diri, dan tertutup (Amma dkk., 2017).

Pada hasil wawancara oleh beberapa anggota WBC, menunjukkan bahwa mereka memiliki citra diri yang positif yang tidak hanya memandang dirinya secara fisik saja, melainkan mampu memandang dirinya sebagai individu yang mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Hal tersebut dikembangkan oleh para anggota WBC yang akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan diri pada masing-masing individu.

“...oh ternyata aku bisa jadi cantik yang gak cuma dilihat dari fisik aja. Aku percaya cantik bisa dilihat dari banyak aspek, salah satunya aku bisa dan mau mengembangkan potensi yang ku punya sih” (NK / 06 November 2022)

Dengan adanya berbagai macam kegiatan yang diikuti oleh para anggota WBC, hal tersebut semakin mengembangkan komunikasi interpersonal mereka. Menurut Noberta komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang dilakukan secara tatap muka serta setiap pelakunya mampu menangkap pesan baik secara verbal maupun non-verbal secara penuh pengertian dan penuh empati (Purnomo & Harmiyanto, 2016). Adapun beberapa keterampilan dasar dalam komunikasi interpersonal menurut Widjaja, yakni (1) keterampilan menyampaikan, (2) keterampilan menerima, dan (3) keterampilan dalam menangkap pesan-pesan non-verbal (Purnomo & Harmiyanto, 2016).

Memiliki komunikasi interpersonal yang baik bukan merupakan kemampuan yang langsung terbentuk dari diri individu, melainkan melalui proses belajar, sehingga semakin sering berlatih untuk berkomunikasi dengan orang lain, akan semakin baik keterampilan komunikasi interpersonalnya. Sejalan dengan itu, kepercayaan diri yang dibentuk melalui proses belajar dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal yakni komunikasi interpersonal (Denanti & Wardani, 2019). Individu dengan komunikasi interpersonal yang baik dapat lebih mengenal dirinya dan orang lain sehingga memiliki kesempatan untuk mendiskusikan dirinya dengan orang lain yang kemudian mendapatkan pandangan baru tentang

dirinya sendiri serta lebih memahami tentang bagaimana ia bersikap dan berperilaku (Purnomo & Harmiyanto, 2016).

Penelitian mengenai kepercayaan diri dengan citra diri dan komunikasi interpersonal pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lain. Penelitian (Amma et al., 2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara citra diri dengan kepercayaan remaja pada SMKN 11 Malang kelas XI. Pada penelitian (Wahyuni & Fahrudin, 2020) mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara citra diri dengan kepercayaan diri pada klien yang mengalami gangguan skoliosis. Penelitian oleh (Purnomo & Harmiyanto, 2016) mengenai hubungan komunikasi interpersonal dengan kepercayaan diri yang dilakukan oleh siswa kelas X SMAN 1 Garum Kabupaten Blitar menyatakan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan. Selain itu, penelitian lain mengenai komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri pada siswa SMP Negeri 9 Bandar Lampung menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kedua variabel tersebut, yang artinya semakin baik komunikasi interpersonal maka semakin tinggi pula kepercayaan diri yang dimiliki (Lestari dkk., 2019).

Adapun pembeda antara penelitian terdahulu selain terletak pada responden penelitian yang dilibatkan yakni anggota WBC adalah terletak pada teori perkembangan yang digunakan peneliti. Pada penelitian terdahulu, teori perkembangan yang digunakan adalah teori Hurlock yakni menyebutkan bahwa usia 17-22 tahun termasuk dalam rentang usia remaja akhir (Ramadhani & Putrianti, 2014). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa teori yang dinyatakan oleh Erikson yakni usia 18-29 tahun disebut dengan usia *emerging adulthood* atau usia transisi dari masa remaja ke masa dewasa (Arini, 2021). Usia anggota Wardah *Beauty Circle* berkisar 19-24 tahun yang pada rentang usia tersebut sesuai dengan teori Santrock yakni dewasa awal dari rentang usia 18-24 tahun. Dari pemaparan diatas, citra diri dan komunikasi interpersonal saling mempengaruhi kepercayaan diri. Individu yang memiliki citra diri positif dan memiliki komunikasi interpersonal yang baik, maka akan semakin tinggi pula kepercayaan diri yang dimiliki. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk

mengetahui hubungan antara citra diri dan komunikasi interpersonal dengan kepercayaan diri para anggota Wardah *Beauty Circle*.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan, adapun rumusan masalah penelitian yang akan diajukan penulis yakni: “adakah hubungan citra diri dan komunikasi interpersonal terhadap kepercayaan diri pada anggota Wardah *Beauty Circle*”.

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulis dalam melakukan penelitian untuk mengetahui adanya hubungan antara citra diri dan komunikasi interpersonal terhadap kepercayaan diri pada anggota Wardah *Beauty Circle*.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam mengembangkan teori di bidang psikologi khususnya psikologi perkembangan mengenai citra diri, komunikasi interpersonal, dan kepercayaan diri. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bacaan yang dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian yang memiliki tema selaras dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman dan masukan kepada masyarakat, khususnya perempuan untuk lebih mengenali dirinya sehingga memiliki kepercayaan diri yang optimal dengan mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Definisi kepercayaan diri oleh Anthony ialah sikap yakin yang dimiliki individu untuk menerima kenyataan, berpikir positif, mandiri dan mampu mencapai tujuannya (Robert, 2009). Ghufron mendefinisikan kepercayaan diri sebagai aspek kepribadian yang penting berupa keyakinan atas kemampuan diri sehingga dapat bertindak secara optimis dan bertanggungjawab (Afifah dkk., 2019). Menurut Hakim (Ramadhani & Putrianti, 2014) kepercayaan diri tidak muncul begitu saja, melainkan terbentuk melalui proses interaksi di lingkungan yang berlangsung secara terus-menerus dan bertahap. Kepercayaan diri digunakan sebagai landasan individu untuk dapat mengembangkan aktivitas dalam mengupayakan prestasi (Amri, 2018). Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang meliputi keyakinan dalam diri sehingga individu tidak mudah terpengaruh oleh orang lain dan mampu bertindak secara optimis, tanggung jawab, serta gembira (Afifah dkk., 2018).

Kepercayaan diri diyakini sebagai atribut paling berharga yang harus ada dalam diri individu ketika berada di lingkungan sosial agar mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki (Syam & Amri, 2017). Kepercayaan diri merupakan sikap positif yang digunakan untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri maupun lingkungannya (Fatimah, 2010). Definisi kepercayaan diri yang mendukung pernyataan beberapa ahli juga diungkap oleh Lautser (Deni & Ifdil, 2016) sebagai perasaan yakin dalam setiap tindakan, berinteraksi dengan orang lain, dan melakukan tanggung jawab terhadap segala perbuatan dalam kondisi yang tenang (cenderung tidak cemas). Berdasarkan penjelasan mengenai definisi kepercayaan diri, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap yakin dan percaya yang diperoleh dari proses belajar dan keyakinan tersebut digunakan untuk bertindak, berinteraksi, dan melakukan tanggung jawab terhadap segala sesuatu.

2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kepercayaan Diri

Anthony (Selviana & Yulinar, 2022) mengungkap dua faktor yang memengaruhi kepercayaan diri, yakni:

a. Faktor Internal

1) Konsep Diri

Konsep diri merupakan hasil dari pergaulan seseorang di dalam kelompok. Terdapat dua konsep diri, yakni konsep diri komponen kognitif dan komponen afektif. Konsep diri komponen kognitif sering disebut dengan citra diri dan konsep diri komponen afektif disebut dengan *self esteem*. Komponen kognitif atau citra diri merupakan pengetahuan seseorang tentang bagaimana ia memandang dirinya dan mampu memberikan gambaran tentang “siapa saya”. Sedangkan komponen afektif disebut sebagai penilaian terhadap diri sendiri yang nantinya seseorang akan memperoleh penerimaan diri dan harga diri. Di dalam konsep diri terdapat bagaimana cara berkomunikasi dengan orang lain sehingga komunikasi interpersonal menjadi salah satu hal yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri (Denanti & Wardani, 2019).

2) Harga Diri

Konsep diri yang positif akan melahirkan harga diri yang positif. Artinya, seseorang dengan harga diri yang tinggi akan memengaruhi tingkat kepercayaan diri dan juga mampu melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri.

3) Penampilan Fisik

Penampilan fisik sering dianggap menjadi penyebab utama dari rendahnya kepercayaan diri seseorang. Sebagian orang sering memberi perlakuan lebih baik terhadap orang yang memiliki penampilan fisik menarik.

4) Pengalaman Hidup

Pengalaman hidup dapat menjadi faktor munculnya sekaligus menurunnya kepercayaan diri. Berdasarkan penuturan Anthony (Selviana & Yulinar, 2022) menyatakan bahwa pengalaman masa lampau merupakan hal yang dapat mengembangkan diri secara sehat.

b. Faktor Eksternal

1) Pendidikan

Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi pula, karena individu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah menjadikan individu tersebut mudah bergantung pada orang lain yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

2) Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud dapat memengaruhi kepercayaan diri adalah lingkungan keluarga dan masyarakat. Jika seseorang memiliki dukungan yang baik dari keluarga akan menimbulkan rasa nyaman, aman, sekaligus mampu memunculkan kepercayaan diri. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat seperti adanya penerimaan sosial akan semakin mampu membentuk rasa percaya diri.

3) Pekerjaan

Kepercayaan diri juga dapat tumbuh ketika individu melakukan pekerjaan karena mampu mengembangkan kreativitas dan kemandirian sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri. Dengan demikian, munculnya rasa bangga dan puas ketika individu mampu mengembangkan dirinya melalui pekerjaan yang telah ia kerjakan.

Kartini (Adawiyah, 2020) mengidentifikasi beberapa faktor kepercayaan diri, diantaranya:

a. Keadaan Fisik

Dikemukakan oleh Suryabrata mengenai keadaan fisik yang berbeda di setiap individu yang menyebabkan adanya perasaan tidak berharga dan tidak nyaman ketika membandingkan antara keadaan fisik dirinya oleh keadaan fisik orang lain.

b. Konsep Diri (*Self Concept*)

Konsep diri merupakan cara pandang dan keyakinan terhadap sesuatu yang dimiliki oleh diri seseorang. Sullivan menyatakan bahwa konsep diri dimaknai sebagai identitas diri yang dapat membentuk konsep inti pada

diri seseorang. Individu dengan konsep diri yang positif akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi menurut Jiang (Adawiyah, 2020).

c. Harga Diri

Robbinsun dan Shater (Adawiyah, 2020) mendefinisikan harga diri sebagai perasaan menghargai dan kemampuan untuk menguasai diri sendiri sesuai dengan kenyataan. Sedangkan Maslow mengungkap bahwa harga diri mampu mengembangkan potensi diri yang dimiliki.

d. Interaksi Sosial

Gerungan menyebutkan interaksi sosial sebagai adanya respon antara seseorang dengan orang lain. Hubungan tersebut dapat saling mengubah, memperbaiki, dan juga memengaruhi satu sama lain.

e. Jenis Kelamin

Beberapa penelitian mengungkap bahwa jenis kelamin mampu memengaruhi kepercayaan diri seseorang. Laki-laki cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi daripada perempuan yang berkaitan dengan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kepercayaan diri seperti penampilan.

Lautser (Mardiana, 2017) juga menyatakan faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri sebagai berikut:

a. Kemampuan Pribadi

Kemampuan yang dimiliki setiap individu untuk dapat mengembangkan dirinya secara tenang dengan tidak bergantung kepada orang lain serta mampu mengenali kemampuan dirinya.

b. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan proses individu dalam berhubungan dengan lingkungannya meliputi upaya untuk bertoleransi dan mampu menghargai orang lain.

c. Konsep Diri

Konsep diri diartikan sebagai cara pandang individu secara positif maupun negatif terhadap dirinya dan orang lain.

3. Aspek-aspek Kepercayaan Diri

Menurut Lauster (dalam Deni & Ifdil, 2016) terdapat aspek kepercayaan diri, seperti:

a. Keyakinan akan kemampuan diri

Merupakan sikap positif tentang kemampuan serta keyakinan terhadap dirinya sehingga menyebabkan seseorang dapat bersungguh-sungguh terhadap apa yang dikerjakan.

b. Optimis

Sikap yang dimiliki seseorang dengan cara berpandangan baik untuk menghadapi segala sesuatu.

c. Objektif

Kemampuan untuk melihat segala sesuatu berdasarkan fakta yang ada, bukan berdasarkan opini atau kebenaran pribadi.

d. Bertanggungjawab

Kemauan untuk menerima segala resiko terhadap apa yang telah menjadi konsekuensinya.

e. Rasional

Kemampuan analisis terhadap suatu permasalahan secara masuk akal dan sesuai fakta.

Anthony (dalam Deni & Ifdil, 2016) juga menyatakan aspek-aspek kepercayaan diri, diantaranya:

a. Rasa aman

Perasaan yang terbebas dari ketakutan dan bebas dari kompetisi di lingkungan sekitar.

b. Ambisi normal

Ambisi normal merupakan ambisi yang menyesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki untuk dapat menyelesaikan tugas dengan baik.

c. Yakin pada kemampuan diri

Perasaan mampu dan tidak membandingkan dirinya dengan orang lain sehingga tidak mudah untuk mendapatkan pengaruh dari orang lain.

d. Mandiri

Mandiri bermakna tidak menggantungkan diri dengan orang lain ketika mengerjakan sesuatu.

e. Optimis

Seseorang yang mempunyai pandangan serta harapan yang positif terhadap dirinya dan segala sesuatu yang sedang dikerjakan.

Berdasarkan pemaparan diatas Lauster (dalam Deni & Ifdil, 2016) bahwa aspek dari kepercayaan diri yakni keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggungjawab, realistis yang akan digunakan sebagai pedoman dalam pembuatan skala pada penelitian ini.

B. Citra Diri

1. Pengertian Citra Diri

Pengertian citra diri diambil dari beberapa ahli, yang pertama menurut Seamands citra diri atau *self image* ialah keseluruhan perasaan dan gambaran seseorang mengenai dirinya (Purnamasari & Agustin, 2018). Definisi lain yang senada oleh pandangan Seamand dikemukakan oleh Burns yang mendefinisikan citra diri sebagai apa yang seseorang lihat ketika melihat dirinya sendiri (Purnamasari & Agustin, 2018) . Citra diri menurut Maltz (Rahayu et al., 2021) dikaitkan dengan konsep yang dimiliki setiap individu dan merupakan produk dari pengalaman masa lalu. Selain itu, Hoft menyatakan citra diri merupakan cara pandang dan kepercayaan individu terhadap dirinya sendiri (Selviana & Yulinar, 2022).

Citra diri (*self image*) menurut Chaplin (Ramadhani & Putrianti, 2014) didefinisikan sebagai gambaran diri seperti apa yang digambarkan di hari berikutnya. Holden juga menyatakan citra diri (*self image*) merupakan penilaian yang dibuat oleh orang lain maupun diri sendiri berdasarkan informasi, pengalaman, umpan balik, serta kesimpulan yang dibuat (Selviana & Yulinar, 2022). Citra diri setiap individu mampu memengaruhi kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain dan juga berpengaruh terhadap respon orang lain. Mocanu menyatakan definisi citra diri sebagai pandangan individu terkait pikiran dan perasaan terhadap dirinya (Mocanu, 2013).

Citra diri merupakan gagasan yang kompleks yang terdiri dari emosi, kesadaran, dan tindakan individu terhadap dirinya, dengan kata lain citra diri merupakan gambaran mental yang dimiliki terhadap dirinya sendiri. Citra diri bukan hanya mengenai cara pandang individu terhadap dirinya, tetapi juga bagaimana seseorang merasakan pandangan/persepsi tersebut (Kim & Lennon, 2007). Dengan demikian, penulis menyimpulkan definisi dari citra diri yakni gambaran atau pandangan yang kompleks terhadap diri sendiri mengenai informasi, pengalaman, dan kesimpulan sehingga dapat memengaruhi seseorang untuk berinteraksi.

2. Faktor yang Memengaruhi Citra Diri

Berdasarkan Brown (Resti, 2022), terdapat faktor yang memengaruhi citra diri seseorang, diantaranya:

a. Faktor perilaku dan pengalaman

Citra diri dibentuk melalui faktor pengalaman pribadi dan perilaku seseorang serta hasil internalisasi dari penilaian orang lain.

b. Faktor lingkungan sosial

Faktor sosial merupakan faktor yang memengaruhi citra diri seseorang yang dapat dilihat melalui interaksi dan juga perbandingan sosial. Jika seseorang hidup di lingkungan negatif, maka akan terbentuk citra diri yang negatif pula.

Menurut Leo (dalam Devya, 2015) terdapat faktor yang memengaruhi citra diri, seperti:

a. Orang tua

Orang tua dianggap sebagai salah satu faktor yang mampu memengaruhi citra diri. Orang tua yang mampu menghargai apapun yang ada di dalam diri anaknya, maka citra diri yang terbentuk di dalam diri anak akan mengarah ke citra diri yang positif. Namun, ketika orang tua cenderung meremehkan atau tidak menghargai apapun yang dilakukan anak dapat menyebabkan anak memiliki citra diri cenderung negatif.

b. Lingkungan

Lingkungan memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan citra diri karena masing-masing lingkungan memiliki budaya-budaya yang dapat memengaruhi pikiran individu yang mampu memengaruhi citra diri.

c. Diri sendiri

Pembentukan citra diri juga dapat melalui *self talk* atau melalui pengamatan untuk diri sendiri sehingga akan muncul pandangan kepada diri sendiri.

3. Aspek-aspek Citra Diri

Menurut Brown (Resti, 2022) , terdapat tiga aspek dalam citra diri, yaitu:

- a. Dunia Fisik (*physical world*) merupakan penilaian diri terhadap realita fisik dan memberikan pengetahuan sekaligus mampu belajar mengenai diri sendiri khususnya ditinjau dari segi fisik.
- b. Dunia Sosial (*social world*) merupakan aspek yang digunakan individu untuk dapat memahami citra dirinya dari lingkungan sosialnya. Adapun proses untuk mencapai pemahaman diri melalui lingkungan terdapat dua macam, yakni:
 - 1) Perbandingan sosial (*social comparison*).
Dunia sosial mampu memberikan gambaran diri berdasarkan perbandingan dengan orang lain. Seringnya individu membandingkan dirinya dengan individu yang dianggap setara (sama) untuk dapat memperoleh gambaran secara adil.
 - 2) Penilaian yang tercerminkan (*reflected appraisal*). Pemahaman akan diri juga dapat muncul ketika individu mempertimbangkan respon orang lain terhadap tingkah laku individu.
- c. Dunia Psikologis meliputi:
 - 1) Introspeksi. Introspeksi dilakukan individu untuk mampu menemukan apa yang dapat mengembangkan dirinya.
 - 2) Proses mempersepsi diri. Proses mempersepsi diri yaitu proses/tindakan untuk dapat memandang kembali dan menyimpulkan tentang dirinya.
 - 3) Atribusi kausal. Atribusi kausal meliputi cara individu menjawab pertanyaan mengenai alasan melakukan seluruh kegiatan yang pernah dialami.

Menurut Grad (Sesiwawani, 2020), aspek-aspek yang terkandung dalam citra diri, yakni:

- a. Kesadaran (*awareness*) merupakan kemampuan untuk menyadari mengenai citra diri baik secara fisik maupun non-fisik.
- b. Tindakan (*action*) merupakan perilaku/tindakan guna meningkatkan potensi yang ada di dalam diri yang dianggap lemah dan mampu mengembangkan potensi tersebut menjadi kelebihan.
- c. Penerimaan (*acceptance*) merupakan kemampuan untuk menerima kelebihan dan kekurangan yang ada di dalam diri.
- d. Sikap (*attitude*) merupakan bagaimana upaya individu untuk mampu menghargai kekurangan dan kelebihan yang ada dalam diri.

Aspek-aspek citra diri diungkap lagi oleh Jersild (Fristy, 2012) , yaitu:

- a. Komponen Persepsi (*Perceptual Component*)
Komponen persepsi didefinisikan sbagai pandangan individu mengenai penampilan fisik.
- b. Komponen Konsep (*Conceptual Component*)
Komponen konsep merupakan pandangan mengenai diri sendiri yang meliputi kemampuan, kelebihan, serta kekurangan yang dimiliki individu.
- c. Komponen Sikap (*Attitudinal Component*)
Komponen sikap merupakan pandangan yang meliputi pemikiran serta tindakan yang diciptakan individu mengenai dirinya.

Berdasarkan pemaparan diatas, diungkap oleh Grad (Sesiwawani, 2020) bahwa aspek dari citra diri yakni keyakinan akan kesadaran, tindakan, penerimaan, dan sikap yang akan digunakan sebagai pedoman dalam pembuatan skala pada penelitian ini.

C. Komunikasi Interpersonal

1. Definisi Komunikasi Interpersonal

Menurut (DeVito, 2016) komunikasi interpersonal merupakan proses untuk mendapatkan dan menerima pesan untuk saling mendapatkan *feedback* (umpan balik) yang saling menguntungkan sehingga dapat menghasilkan makna tertentu (Ariyani & Hadiani, 2020). Komunikasi interpersonal juga didefinisikan

secara lebih singkat yakni kemampuan untuk mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang lain (Suhanti dkk., 2018). Griffin menyatakan definisi komunikasi interpersonal merupakan proses memahami makna komunikasi yang unik yang dapat disampaikan ke pihak yang bersangkutan (Endah dkk., 2021).

Muhammad (Dewi & Handayani, 2013) juga mengungkap definisi dari komunikasi interpersonal yaitu proses bertukarnya informasi antara dua orang atau lebih. Liliweri (1994) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal terjadi dalam interaksi tatap muka atau mulut ke mulut dengan beberapa orang (Dewi & Handayani, 2013). Pareek mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai dasar dari pemberian informasi atau pesan dengan tujuan tertentu antara dua orang atau lebih baik secara langsung maupun melalui media tertentu (Dewi & Handayani, 2013).

Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang saling memberikan pengaruh untuk mencapai tujuan tertentu (Friedley dkk., 1999). Fokus yang dibutuhkan dari adanya komunikasi interpersonal yakni terletak pada proses interaksi termasuk pertukaran pesan baik secara verbal maupun non-verbal (Ramaraju, 2012). Menurut Basuki (DeVito, 2016) keberhasilan komunikasi interpersonal membutuhkan keterampilan komunikasi yang melibatkan unsur pribadi dalam setiap individu karena di dalam unsur pribadi tersebut dapat mempermudah individu untuk mengenal orang lain. Dipertegas oleh (DeVito, 2016) bahwa individu dengan komunikasi interpersonal yang baik akan lebih peka terhadap emosi dan perasaan orang yang ada di sekitarnya. Komunikasi interpersonal juga melibatkan pengetahuan mengenai komunikasi non-verbal seperti kedekatan fisik, volume suara, gestur tubuh, dan juga pengetahuan berinteraksi yang dapat menyesuaikan konteks.

Berdasarkan beberapa definisi dari komunikasi interpersonal, penulis menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi guna mendapatkan pesan lalu saling memberikan *feedback* (umpan balik) yang saling menguntungkan sehingga dapat menghasilkan makna tertentu dengan lebih peka terhadap emosi dan perasaan orang lain.

2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Komunikasi Interpersonal

Faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi interpersonal menurut (DeVito, 2016) yakni:

a. Pengiriman dan penerimaan pesan

Dalam berkomunikasi terjadi proses menerima dan mengirim pesan sehingga individu harus saling mampu menerjemahkan serta memproses kembali pesan agar proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

b. Kompetensi

Yang dimaksud kompetensi dalam berkomunikasi ialah kemampuan menyesuaikan diri pada isi komunikasi dan partner komunikasi.

c. Pesan

Pesan merupakan hal yang paling utama untuk diterima dan dikirim dalam berkomunikasi. Dalam berkomunikasi, komunikator dapat menyesuaikan isi pesan sesuai dengan kebutuhan seperti menambah, menguatkan, atau mengubah isi pesan tersebut.

d. Saluran komunikasi

Saluran komunikasi merupakan penyambung untuk dapat menyampaikan sebuah pesan. Saluran komunikasi secara tatap muka contohnya seperti saluran suara, visual, dan juga penciuman.

e. Bising

Bising yakni segala hal yang mengganggu proses komunikasi. Ada 3 hal jenis bising yang bersifat fisik, psikologis, dan semantic. Adapun upaya untuk mengurangi bising dapat melalui pemilihan dalam menggunakan kalimat agar efektif, peningkatan kemampuan menerima maupun menyampaikan pesan, dan meningkatkan kemampuan perseptual, serta kemampyan pendengaran dan penerimaan *feedback/respon* saat berkomunikasi.

f. Konteks

Konteks dalam berkomunikasi dapat memengaruhi bentuk dan isi komunikasi. Konteks komunikasi memiliki empat dimensi yakni dimensi fisik, temporal, sosial psikologis, dan budaya.

g. Dampak

Setiap terjadinya komunikasi mempunyai dampak terhadap individu yang berperan serta terlibat selama berkomunikasi.

h. Etika

Etika berkomunikasi harus diwujudkan untuk mendapatkan penilaian yang baik agar sesuai dengan nilai atau etika setempat.

Faktor lainnya yang dapat memengaruhi keterampilan komunikasi interpersonal disampaikan oleh Suranto (Suhanti et al., 2018) yakni:

a. *Encoding*

Encoding merupakan proses komunikasi dengan membuat pesan menjadi suatu kode tertentu agar mudah disampaikan dan dipahami oleh penerima pesan.

b. Pesan

Pesan dalam berkomunikasi dimaknai sebagai informasi yang akan disampaikan.

c. Saluran

Saluran dalam komunikasi adalah alat atau sumber yang digunakan untuk menyampaikan pesan.

d. Penerima

Penerima memiliki tanggung jawab menerima pesan atau pendengar pesan dari informasi yang hendak disampaikan.

e. *Decoding*

Decoding merupakan proses komunikasi dengan memahami atau memaknai adanya sebuah kode dalam penyampaian pesan/informasi.

f. Respon

Respon dalam berkomunikasi merupakan bentuk umpan balik baik secara verbal maupun non-verbal.

3. Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal

Adapun aspek-aspek komunikasi interpersonal menurut (DeVito, 2016) , yaitu:

a. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan (*openness*) merupakan sikap mampu menerima segala kritikan dari orang lain. Dalam berkomunikasi agar efektif, setiap individu harus menghadirkan sikap keterbukaan dan memperhatikan “rasa memiliki” pada perasaan dan pikiran.

b. Empati (*emphaty*)

Empati yakni keterampilan atau kemampuan untuk dapat merasakan apa yang orang lain rasakan. Empati dapat ditunjukkan dalam verbal maupun non-verbal.

c. Dukungan (*supportiveness*)

Komunikasi interpersonal membutuhkan dukungan semua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi yang berarti masing-masing pihak saling berkomitemn dan mendukung dalam melaksanakan komunikasi secara terbuka.

d. Positif (*positiveness*)

Sikap positif yang dimaksud ialah kedua belah pihak harus saling memiliki sikap, pikiran, dan perasaan yang positif.

e. Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan dalam berkomunikasi diartikan sebagai adanya kesadaran dan pengakuan masing-masing pihak yang sama-sama bernilai dan berharga.

Selain aspek-aspek komunikasi interpersonal diatas, dijelaskan juga aspek-aspek komunikasi interpersonal dalam kajian islam (Naimah & Septiningsih, 2019), antara lain:

a. Qaulan Sadidan

Komunikasi harus dilandasi dengan kejujuran atau menyampaikan pesan yang sesuai dengan fakta

b. Qaulan Maysura

Komunikasi harus dilakukan dengan sopan. Artinya, komunikasi harus mengandung kata-kata yang baik, tidak menjatuhkan orang lain, dan tidak menghina.

c. Qaulan Layyinan

Komunikasi dilakukan dengan lemah lembut dan mampu memahami lawan bicara baik secara verbal maupun non-verbal.

d. Qaulan Kariman

Komunikasi dilakukan dengan penuh hormat. Artinya, komunikasi dilakukan dengan tujuan yang jelas dan mengandung pesan yang positif.

e. Qaulan Ma'rufan

Komunikasi dilakukan dengan bijak, ramah, dan juga tidak kasar.

f. Qaulan Baligha

Komunikasi disampaikan dengan kata-kata yang sederhana, komunikatif, dan tidak berbelit-belit agar mudah dipahami dengan lawan bicara.

Berdasarkan pemaparan diatas, diungkap oleh DeVito (2007) bahwa aspek dari komunikasi interpersonal yakni keyakinan akan keterbukaan, empati, dukungan, positif, dan kesetaraan yang akan digunakan sebagai pedoman dalam pembuatan skala pada penelitian ini.

D. Hubungan antara Citra Diri dan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dengan Kepercayaan Diri

Individu pada masa dewasa awal banyak melakukan kegiatan yang bersifat eksplorasi dan eksperimen (Putri, 2018). Krisis yang dialami pada masa dewasa awal salah satunya ialah krisis kepercayaan diri yang dapat menghambat kehidupan sehari-hari seperti mudah cemas, perasaan ragu, tidak punya inisiatif, cenderung menghindari, dan tidak berani tampil di depan umum (Amma et al., 2017). Lauster (dalam Deni & Ifdil, 2016) mengemukakan bahwa kepercayaan diri bukan merupakan sifat bawaan, namun kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup dan juga dapat diperoleh melalui pendidikan. Oleh karena itu, kepercayaan diri dapat dibentuk dan dikembangkan melalui proses belajar (Siska dkk., 2003).

Anggota Wardah *Beauty Circle* memanfaatkan berbagai kegiatan yang diikuti selama menjadi *ambassador* untuk dapat meningkatkan kepercayaan diri masing-masing anggota. Fakta yang ditemui di lapangan, mereka para anggota Wardah *Beauty Circle* mengaku bahwa mereka lebih percaya diri setelah menjadi

ambassador. Menurut Anthony (Selviana & Yulinar, 2022) kepercayaan diri dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal yang meliputi konsep diri, harga diri, penampilan fisik, dan pengalaman hidup. Faktor yang kedua yakni faktor eksternal yang meliputi pendidikan, lingkungan, dan pekerjaan. Pada faktor internal yang dapat memengaruhi kepercayaan diri salah satunya adalah konsep diri yang didalamnya meliputi citra diri yang didefinisikan sebagai pengetahuan seseorang tentang bagaimana ia memandang dirinya dan mampu memberikan gambaran tentang “siapa saya”.

Selain itu, di dalam konsep diri terdapat bagaimana cara berkomunikasi dengan orang lain sehingga komunikasi interpersonal menjadi salah satu hal yang dapat memengaruhi kepercayaan diri (Denanti & Wardani, 2019). Pada beberapa penelitian menunjukkan bahwa adanya korelasi yang positif antara citra diri dan komunikasi interpersonal dengan kepercayaan diri. Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diasumsikan dalam penelitian ini bahwa semakin tinggi citra diri yang positif dan komunikasi interpersonal maka akan semakin tinggi pula kepercayaan yang dimiliki.

Seluruh penjelasan diatas mengenai citra diri, komunikasi interpersonal, dan kepercayaan diri dapat disajikan dalam bentuk kerangka berpikir sebagai berikut:

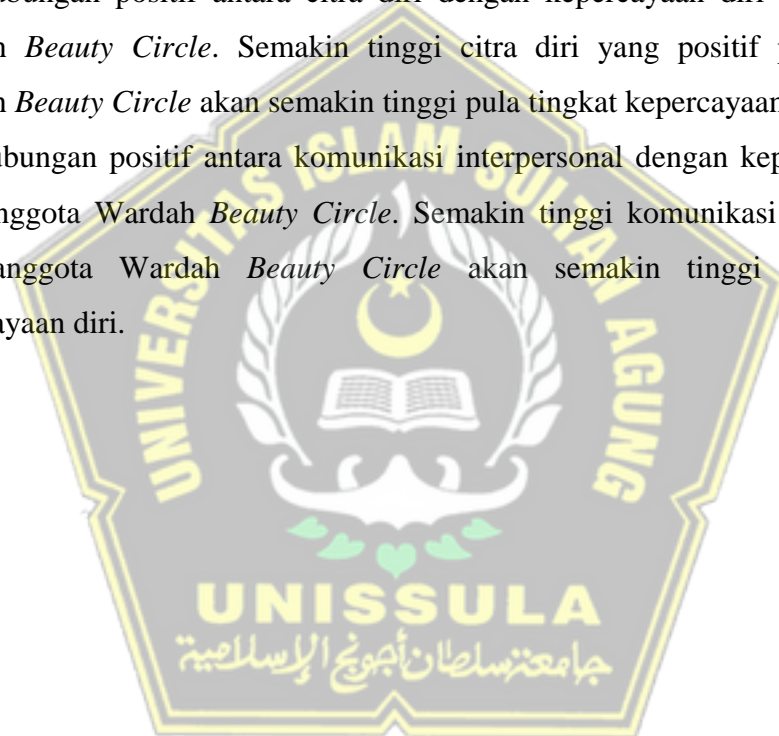


Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

E. Hipotesis

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, adapun hipotesis yang penulis ajukan yakni:

1. Ada hubungan antara citra diri dan komunikasi interpersonal dengan kepercayaan diri pada anggota Wardah *Beauty Circle*.
2. Ada hubungan positif antara citra diri dengan kepercayaan diri pada anggota Wardah *Beauty Circle*. Semakin tinggi citra diri yang positif pada anggota Wardah *Beauty Circle* akan semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri.
3. Ada hubungan positif antara komunikasi interpersonal dengan kepercayaan diri pada anggota Wardah *Beauty Circle*. Semakin tinggi komunikasi interpersonal pada anggota Wardah *Beauty Circle* akan semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel

Identifikasi variabel yakni penentuan variabel dalam sebuah penelitian dan digunakan untuk penetapan fungsi masing-masing variabelnya (Azwar, 2016). Variabel didefinisikan sebagai karakteristik atau sifat yang dapat dijadikan sebagai objek dengan variasi tertentu yang penulis tetapkan untuk dipahami dan dapat ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2016). Pada penelitian ini menggunakan 1 (satu) variabel tergantung dan 2 (dua) variabel bebas, yakni:

1. Variabel Tergantung (Y) : Kepercayaan Diri
2. Variabel Bebas I (X1) : Citra Diri
3. Variabel Bebas II (X2) : Komunikasi interpersonal

B. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi terkait variabel yang disimpulkan berdasarkan karakteristik pada variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini (Azwar, 2016). Tujuan adanya definisi operasional ialah untuk mendapatkan definisi secara tunggal yang dapat diterima secara objektif (Azwar, 2016). Berikut merupakan definisi operasional dalam penelitian ini:

1. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan sikap yakin dan percaya yang diperoleh dari proses belajar dan keyakinan tersebut digunakan untuk bertindak, berinteraksi, dan melakukan tanggung jawab terhadap segala sesuatu. Kepercayaan diri dalam penelitian ini akan diukur menggunakan skala berdasarkan aspek kepercayaan diri yang diungkap oleh Lautser (dalam Deni & Ifdil, 2016) yang meliputi aspek kepercayaan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggungjawab, dan rasional. Tinggi atau rendahnya skor kepercayaan diri dapat dilihat berdasarkan total skor kepercayaan diri yang diperoleh. Semakin tinggi skor yang didapatkan, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri subjek. Sebaliknya, semakin rendah skor yang didapatkan subjek maka semakin rendah tingkat kepercayaan diri subjek.

2. Citra Diri

Citra diri merupakan gambaran atau pandangan yang kompleks terhadap diri sendiri mengenai informasi, pengalaman, dan kesimpulan sehingga dapat memengaruhi seseorang untuk berinteraksi. Citra diri dalam penelitian ini diukur menggunakan skala berdasarkan aspek citra diri oleh Grad (Sesiwawani, 2020) yakni aspek kesadaran, tindakan, penerimaan, dan sikap. Tinggi atau rendahnya skor citra diri dapat dilihat berdasarkan total skor citra diri yang diperoleh. Semakin tinggi skor yang didapatkan, maka semakin positif citra diri subjek. Sebaliknya, semakin rendah skor yang didapatkan subjek maka semakin negatif citra diri subjek.

3. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi guna mendapatkan pesan lalu saling memberikan *feedback* (umpan balik) yang saling menguntungkan sehingga dapat menghasilkan makna tertentu dengan lebih peka terhadap emosi dan perasaan orang lain. Komunikasi interpersonal dalam penelitian ini diukur menggunakan skala berdasarkan aspek oleh (DeVito, 2016) yaitu keterbukaan, empati, dukungan, positif, dan kesetaraan. Tinggi atau rendahnya skor komunikasi interpersonal dapat dilihat berdasarkan total skor komunikasi interpersonal yang diperoleh. Semakin tinggi skor yang didapatkan, maka semakin tinggi pula keterampilan komunikasi interpersonal subjek. Sebaliknya, semakin rendah skor yang didapatkan subjek maka semakin rendah keterampilan komunikasi interpersonal subjek.

C. Populasi, Sampel, dan Sampling

1. Populasi

Populasi merupakan jangkauan yang terdiri dari subjek dengan kriteria tertentu yang sudah ditetapkan oleh penulis untuk diamati dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2012). Adapun populasi penelitian ini yakni anggota dari kampus *ambassador Wardah Beauty Circle* yang tersebar di Pulau Jawa. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 72 anggota *Wardah Beauty Circle* yang berada di Pulau Jawa. Di bawah ini merupakan rincian dari jumlah populasi *Wardah Beauty Circle* dalam penelitian ini.

Tabel 2. Rincian Data Persebaran Wardah *Beauty Circle* di Pulau Jawa

No	Wilayah	Jumlah
1	Jakarta	10
2	Bogor	7
3	Banten	6
4	Bekasi	8
5	Semarang	10
6	Yogyakarta	8
7	Solo	7
8	Malang	8
9	Surabaya	8
Total		72

2. Sampel

Sampel ialah bagian dari jumlah yang ada di dalam populasi (Sugiyono, 2016). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah anggota kampus *ambassador Wardah Beauty Circle* yang berada di Pulau Jawa yakni wilayah Semarang, Malang, Jakarta, Bogor, Banten, Bekasi, Yogyakarta, Solo, dan Surabaya sebanyak 72 sampel.

3. Teknik Pengambilan Sampel (*Sampling*)

Teknik pengambilan sampel (*sampling*) merupakan teknik yang diterapkan untuk menentukan sampel yang akan digunakan (Sugiyono, 2016). Adapun teknik *sampling* yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni teknik sampel jenuh. Teknik sampel jenuh ialah teknik yang digunakan untuk menentukan sampel yang mana seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel penelitian (Sugiyono, 2016).

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala. Skala yakni kumpulan dari pertanyaan yang disusun untuk mengungkap suatu atribut dari respon yang ada terhadap pertanyaan tersebut (Azwar, 2019). Skala yang akan digunakan dalam penelitian ini seperti:

1. Skala Kepercayaan Diri

Penyusunan skala kepercayaan diri pada penelitian ini dibuat berdasarkan aspek yang diungkap oleh Lautser (dalam Deni & Ifdil, 2016) yang meliputi keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggungjawab, dan rasional. Berdasarkan aspek-aspek tersebut, berikut merupakan *blueprint* dari skala kepercayaan diri:

Tabel 3. *Blueprint* Skala Kepercayaan Diri

No	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Keyakinan akan kemampuan diri	3	3	6
2	Optimis	3	3	6
3	Objektif	3	3	6
4	Bertanggungjawab	3	3	6
5	Rasional	3	3	6
Total		15	15	30

Skala kepercayaan diri ini menggunakan model alternatif jawaban sebanyak empat pilihan yakni Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala tersebut terdiri dari aitem *favorable* dan *unfavorable*. Aitem *favorable* berisikan pertanyaan mendukung aspek yang diungkap, sedangkan aitem *unfavorable* berisi pernyataan yang tidak mendukung aspek yang akan diungkap. Penelitian ini menggunakan penskalaan subjek yang berarti metode penskalaan bergantung pada subjek dan tujuannya untuk meletakkan individu pada suatu kontinum penilaian sehingga kedudukan relatif individu menurut atribut yang diukur dapat diperoleh (Azwar, 2019).

Penilaian yang diberikan pada aitem *favorable* ialah skor satu untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS), skor dua untuk jawaban Tidak Sesuai (TS), skor tiga untuk jawaban Sesuai (S), dan skor empat untuk jawaban Sangat Sesuai (SS). Penilaian pada aitem *unfavorable* dilakukan dengan urutan sebaliknya, yakni skor empat untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS), skor tiga untuk jawaban Tidak Sesuai (TS), skor dua untuk jawaban Sesuai (S), dan skor satu untuk jawaban Sangat Sesuai (SS). Tinggi atau rendahnya skor kepercayaan diri

dapat dilihat berdasarkan total skor kepercayaan diri yang diperoleh. Semakin tinggi skor yang didapatkan, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri subjek. Sebaliknya, semakin rendah skor yang didapatkan subjek maka semakin rendah tingkat kepercayaan diri subjek.

2. Skala Citra Diri

Penyusunan skala citra diri pada penelitian ini dibuat berdasarkan aspek yang diungkap oleh Grad (Sesiwawani, 2020) yang meliputi keyakinan akan kesadaran, tindakan, penerimaan, dan sikap. Berdasarkan aspek-aspek tersebut, berikut merupakan *blueprint* dari skala citra diri:

Tabel 4. *Blueprint* Skala Citra Diri

No	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Kesadaran	4	4	8
2	Tindakan	4	4	8
3	Penerimaan	4	4	8
4	Sikap	4	4	8
Total		16	16	32

Skala citra diri ini menggunakan model alternatif jawaban sebanyak empat pilihan yakni Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala tersebut terdiri dari aitem *favorable* dan *unfavorable*. Aitem *favorable* berisikan pertanyaan mendukung aspek yang diungkap, sedangkan aitem *unfavorable* berisi pernyataan yang tidak mendukung aspek yang akan diungkap. Penelitian ini menggunakan penskalaan subjek yang berarti metode penskalaan bergantung pada subjek dan tujuannya untuk meletakkan individu pada suatu kontinum penilaian sehingga kedudukan relatif individu menurut atribut yang diukur dapat diperoleh (Azwar, 2019).

Penilaian yang diberikan pada aitem *favorable* ialah skor satu untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS), skor dua untuk jawaban Tidak Sesuai (TS), skor tiga untuk jawaban Sesuai (S), dan skor empat untuk jawaban Sangat Sesuai (SS). Penilaian pada aitem *unfavorable* dilakukan dengan urutan sebaliknya,

yakni skor empat untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS), skor tiga untuk jawaban Tidak Sesuai (TS), skor dua untuk jawaban Sesuai (S), dan skor satu untuk jawaban Sangat Sesuai (SS). Tinggi atau rendahnya skor citra diri dapat dilihat berdasarkan total skor citra diri yang diperoleh. Semakin tinggi skor yang didapatkan, maka semakin positif citra diri subjek. Sebaliknya, semakin rendah skor yang didapatkan subjek maka semakin negatif citra diri subjek.

3. Skala Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Penyusunan skala citra diri pada penelitian ini dibuat berdasarkan aspek yang diungkap oleh (DeVito, 2016) yang meliputi keterbukaan, empati, sikap positif, dan kesetaraan. Berdasarkan aspek-aspek tersebut, berikut merupakan *blueprint* dari skala keterampilan komunikasi interpersonal:

Tabel 5. Blueprint Skala Keterampilan Komunikasi Interpersonal

No	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Keterbukaan	3	3	6
2	Empati	3	3	6
3	Dukungan	3	3	6
4	Sikap positif	3	3	6
5	Kesetaraan	3	3	6
Total		15	15	30

Skala komunikasi interpersonal ini menggunakan model alternatif jawaban sebanyak empat pilihan yakni Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala tersebut terdiri dari aitem *favorable* dan *unfavorable*. Aitem *favorable* berisikan pertanyaan mendukung aspek yang diungkap, sedangkan aitem *unfavorable* berisi pernyataan yang tidak mendukung aspek yang akan diungkap. Penelitian ini menggunakan penskalaan subjek yang berarti metode penskalaan bergantung pada subjek dan tujuannya untuk meletakkan individu pada suatu kontinum penilaian sehingga kedudukan relatif individu menurut atribut yang diukur dapat diperoleh (Azwar, 2019).

Penilaian yang diberikan pada aitem *favorable* ialah skor satu untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS), skor dua untuk jawaban Tidak Sesuai (TS), skor tiga untuk jawaban Sesuai (S), dan skor empat untuk jawaban Sangat Sesuai

(SS). Penilaian pada aitem *unfavorable* dilakukan dengan urutan sebaliknya, yakni skor empat untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS), skor tiga untuk jawaban Tidak Sesuai (TS), skor dua untuk jawaban Sesuai (S), dan skor satu untuk jawaban Sangat Sesuai (SS). Tinggi atau rendahnya skor komunikasi interpersonal dapat dilihat berdasarkan total skor komunikasi interpersonal yang diperoleh. Semakin tinggi skor yang didapatkan, maka semakin tinggi pula keterampilan komunikasi interpersonal subjek. Sebaliknya, semakin rendah skor yang didapatkan subjek maka semakin rendah keterampilan komunikasi interpersonal subjek.

E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas berarti akurasi atau ketepatan suatu skala ketika menjalankan fungsi ukurnya (Azwar, 2019). Pengukuran mampu dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila data yang dihasilkan memberikan kesesuaian terhadap tujuan dari pengukuran (Azwar, 2019).

Jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini yakni validitas isi yang mana validitas isi diperkirakan melalui pengujian terhadap kelayakan isi aitem sebagai penjabaran indikator atribut yang telah melalui *expert judgement* (Azwar, 2019). *Expert Judgement* dalam penelitian ini dilakukan oleh dosen pembimbing skripsi peneliti.

2. Uji Daya Beda Aitem

Uji daya beda aitem yakni sejauh mana aitem mampu membedakan antar individu maupun kelompok individu yang mempunyai maupun tidak mempunyai atribut yang sedang diukur (Azwar, 2019). Uji daya beda aitem dilakukan melalui pemilihan aitem berdasarkan pada kesesuaian dari fungsi alat ukur dengan fungsi ukur skala (Azwar, 2019). Kriteria yang digunakan sebagai dasar dari pemilihan aitem menggunakan koefisien korelasi aitem total (r_{iX}).

Batas kriteria tersebut yakni $r_{iX} \geq 0.30$, artinya semua daya beda aitem harus mempunyai koefisien korelasi minimal 0.30 agar dianggap memuaskan, sedangkan aitem dengan r_{iX} atau $r_i (X_{-i})$ kurang dari 0.30 dianggap sebagai aitem yang memiliki daya beda rendah (Azwar, 2019). Namun, apabila jumlah aitem

yang lolos tidak mencukupi dengan jumlah aitem yang diharapkan maka dapat dipertimbangkan batas kriteria koefisien korelasi menjadi 0.25 (Azwar, 2019).

Uji daya beda aitem dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment* dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) Versi 26.0 for Windows.

3. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas merupakan hasil dari suatu pengukuran yang dapat dipercaya (Azwar, 2018). Hasil dari pengukuran yang dapat dipercaya ketika dalam beberapa kali pengukuran terhadap banyak kelompok dengan hasil yang relatif sama selama aspek yang diukur tidak atau belum berubah ketika diberikan kepada subjek (Azwar, 2018).

Secara teoritik koefisien reliabilitas berada dalam 0.00 sampai dengan 1.00 yang mana apabila koefisien reliabilitas yang didapatkan besarnya mendekati 1.00 maka nilai reliabilitasnya tinggi atau semakin reliabel alat ukur tersebut. (Azwar, 2018). Penelitian ini menggunakan teknik analisis reliabilitas *Alpha Cronbach* dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) Versi 26.0 for Windows. Alat ukur dalam penelitian ini yakni skala kepercayaan diri, citra diri, dan komunikasi interpersonal.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah cara yang digunakan untuk mengelola data dan mengambil kesimpulan dari data yang didapatkan (Azwar, 2016). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda dan korelasi parsial. Uji korelasi berganda digunakan untuk mencari seberapa kuat hubungan antar satu variabel bebas dengan dua variabel tergantung. Selain itu, dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi parsial untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel yang salah satunya mengukur efek kontrol. Perhitungan data menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) Versi 26.0 for Windows.

BAB IV PEMBAHASAN

A. Orientasi Kacah dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kacah Penelitian

Sebelum peneliti melakukan penelitian, tahapan awal yang harus dilakukan adalah orientasi kacah penelitian yakni menyiapkan segala sesuatu yang mampu menunjang keberhasilan penelitian sehingga mendapatkan hasil yang optimal. Tahapan awal dalam penelitian ini adalah menentukan lokasi penelitian sesuai karakteristik yang ada di populasi.

Wardah Beauty Circle (WBC) terdiri dari berbagai macam daerah di Indonesia. Karakteristik dari penelitian ini adalah anggota WBC yang berada di Pulau Jawa sejumlah 72 anggota, sehingga tempat yang cocok untuk melakukan penelitian ini yakni secara *online* dengan menggunakan *platform WhatsApp* dan *Instagram*.

Tahap selanjutnya, penelitian ini juga diawali dengan mewawancarai sebanyak 5 orang anggota WBC untuk mendapatkan studi pendahuluan mengenai kepercayaan diri. Kemudian peneliti mencari data-data pendukung lain atau hasil penelitian terdahulu serta mencari teori yang digunakan sebagai landasan yang mendukung penelitian ini.

Adapun pertimbangan peneliti memilih penelitian melalui media sosial secara online yakni:

- a. Penelitian mengenai hubungan citra diri dan komunikasi interpersonal dengan kepercayaan diri belum banyak dilakukan secara *online* dengan berbagai macam daerah.
- b. Karakteristik responden sesuai dengan kebutuhan kriteria penelitian.
- c. Pemberian izin diberikan melalui hak masing-masing individu yang mengisi kuesioner sehingga individu memiliki hak untuk mengisi atau tidak dan sifatnya tidak memaksa.
- d. Terdapat permasalahan kepercayaan diri berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 5 (lima) anggota *Wardah Beauty Circle*.

2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian harus dilakukan sesuai dengan prosedurnya, untuk meminimalisir kesalahan yang terjadi dalam penelitian perlu adanya persiapan penelitian terlebih dahulu. Persiapan penelitian tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Persiapan Perizinan

Dalam melakukan penelitian, syarat utama yang harus dipenuhi adalah adanya surat izin penelitian. Adapun surat izin penelitian ini dibuat oleh Fakultas Psikologi Universitas Islam Agung dengan nomor surat izin 403/C.1/Psi-SA/III/2023.

b. Penyusunan Alat Ukur

Instrumen yang digunakan untuk mengukur perilaku yang akan diteliti dan menghasilkan data disebut alat ukur (skala). Alat ukur (skala) sangat digunakan dalam pengumpulan data. Skala psikologi merupakan kumpulan dari pernyataan untuk mengungkap perilaku yang dibentuk dari aspek-aspek variabel yang hendak diteliti (Azwar, 2019).

Peneliti menggunakan tiga skala psikologi dalam penelitian ini. Skala tersebut adalah skala kepercayaan diri, skala citra diri, dan skala komunikasi interpersonal. Berikut merupakan uraian mengenai skala yang akan digunakan peneliti:

1. Skala Kepercayaan Diri

Skala kepercayaan diri disusun berdasarkan 5 aspek kepercayaan diri oleh Lautser (dalam Deni & Ifdil, 2016). Skala ini terdiri dari aspek keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggungjawab, dan rasional. Aitem pada skala berjumlah 30 yang terbagi dari 15 aitem *favorable* dan 15 aitem *unfavorable* yang menggunakan empat pilihan jawaban dengan rentang skor 1 sampai dengan 4.

Penilaian yang digunakan pada aitem *favorable* yaitu skor 1 untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS), skor 2 untuk jawaban Tidak Sesuai (TS), skor 3 untuk jawaban Sesuai (S), skor 4 untuk jawaban Sangat Sesuai (SS). Adapun penilaian yang digunakan pada aitem *unfavorable* yaitu urutan sebaliknya, skor 4 untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS),

skor 3 untuk jawaban Tidak Sesuai (TS), skor 2 untuk jawaban Sesuai (S), dan skor 1 untuk jawaban Sangat Sesuai (SS). Berikut merupakan sebaran nomor aitem dari skala kepercayaan diri.

Tabel 6. Distribusi Sebaran Nomor Aitem Skala Kepercayaan Diri

No	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Kemampuan akan diri	4,9,19	3,11,17	6
2	Optimis	1,10,24	5,18,22	6
3	Objektif	2,6,14	8,13,15	6
4	Bertanggungjawab	7,12,21	16,20,23	6
5	Rasional	25,27,29	26,28,30	6
Total		15	15	30

2. Skala Citra Diri

Skala citra diri disusun berdasarkan 4 aspek citra diri oleh Grad (Sesiwawani, 2020). Skala ini terdiri dari aspek kesadaran, tindakan, penerimaan, dan sikap. Aitem pada skala berjumlah 32 yang terbagi dari 16 aitem *favorable* dan 16 aitem *unfavorable* yang menggunakan empat pilihan jawaban dengan rentang skor 1 sampai dengan 4.

Penilaian yang digunakan pada aitem *favorable* yaitu skor 1 untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS), skor 2 untuk jawaban Tidak Sesuai (TS), skor 3 untuk jawaban Sesuai (S), skor 4 untuk jawaban Sangat Sesuai (SS). Adapun penilaian yang digunakan pada aitem *unfavorable* yaitu urutan sebaliknya, skor 4 untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS), skor 3 untuk jawaban Tidak Sesuai (TS), skor 2 untuk jawaban Sesuai (S), dan skor 1 untuk jawaban Sangat Sesuai (SS). Berikut merupakan sebaran nomor aitem dari skala citra diri.

Tabel 7. Distribusi Sebaran Nomor Aitem Skala Citra Diri

No	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Kesadaran	2,7,14,19	5,12,26,31	8
2	Tindakan	3,11,15,24	13,23,27,29	8
3	Penerimaan	9,21,28,32	4,8,16,20	8
4	Sikap	1,17,22,30	6,10,18,25	8
Total		16	16	32

3. Skala Komunikasi Interpersonal

Skala komunikasi interpersonal disusun berdasarkan 5 aspek komunikasi interpersonal oleh (DeVito, 2016). Skala ini terdiri dari aspek keterbukaan, empati, dukungan, positif, dan kesetaraan. Aitem pada skala berjumlah 30 yang terbagi dari 15 aitem *favorable* dan 15 aitem *unfavorable* yang menggunakan empat pilihan jawaban dengan rentang skor 1 sampai dengan 4.

Penilaian yang digunakan pada aitem *favorable* yaitu skor 1 untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS), skor 2 untuk jawaban Tidak Sesuai (TS), skor 3 untuk jawaban Sesuai (S), skor 4 untuk jawaban Sangat Sesuai (SS). Adapun penilaian yang digunakan pada aitem *unfavorable* yaitu urutan sebaliknya, skor 4 untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS), skor 3 untuk jawaban Tidak Sesuai (TS), skor 2 untuk jawaban Sesuai (S), dan skor 1 untuk jawaban Sangat Sesuai (SS). Berikut merupakan sebaran nomor aitem dari skala komunikasi interpersonal.

Tabel 8. Distribusi Sebaran Nomor Aitem Skala Komunikasi Interpersonal

No	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Keterbukaan	6,8,29	4,22,26	6
2	Empati	9,14,20	15,21,27	6
3	Dukungan	3,11,30	2,12,17	6
4	Positif	1,10,16	13,23,28	6
5	Kesetaraan	5,18,25	7,19,24	6
Total		15	15	30

3. Uji Coba Alat Ukur

Setelah alat ukur selesai disusun, peneliti harus melakukan uji coba alat ukur. Pelaksanaan uji coba alat ukur bertujuan untuk mengetahui daya beda aitem dan reliabilitas alat ukur tersebut. Uji coba skala kepercayaan diri, citra diri, dan komunikasi interpersonal dilakukan selama 40 hari pada tanggal 1 April 2023 sampai dengan tanggal 10 Mei 2023. Pada uji coba pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh yang mana teknik

sampel tersebut menggunakan seluruh anggota populasi yang dipilih sebagai sampel (Sugiyono, 2016). Uji coba dalam penelitian ini yakni anggota Wardah *Beauty Circle* yang ada di Pulau Jawa dengan jumlah 72 dan terisi sebanyak 72. Pelaksanaan uji coba alat ukur ini disebar secara *online* menggunakan bantuan *google form* yang dapat diakses melalui link <https://tinyurl.com/KuesionerWBC>.

Skala uji coba yang telah terisi diberikan skor untuk diolah guna mengetahui seberapa banyak aitem yang bertahan dan aitem yang gugur. Hasil penelitian skala uji coba ini akan digunakan untuk pengukuran pada saat penelitian. Pengolahan data dalam uji coba ini menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 26.0 for Windows.

B. Uji Daya Beda dan Estimasi Koefisien Reliabilitas Alat Ukur

Uji daya beda aitem dan reliabilitas alat ukur dilaksanakan pada saat selesai pemberian skor pada semua skala yang sudah terisi oleh responden penelitian. Aitem dapat dikatakan lolos atau bertahan apabila memiliki daya beda aitem yang tinggi dengan koefisien korelasi ≥ 0.30 namun jika selama melakukan uji coba banyak ditemukan aitem ≤ 0.30 maka koefisien korelasinya dapat diturunkan menjadi 0.25 (Azwar, 2018). Perhitungan koefisien korelasi dari skor aitem dengan total skor pada penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 26.0 for Windows. Berikut merupakan hasil hitung daya beda aitem dan reliabilitas dari masing-masing skala yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Skala Kepercayaan Diri

Berdasarkan hasil perhitungan uji daya beda aitem skala kepercayaan diri memperoleh 25 aitem yang mempunyai daya beda aitem dengan hasil yang tinggi dan 5 aitem yang mempunyai daya beda aitem rendah dari total keseluruhan yaitu 30 aitem. Koefisien yang digunakan dalam skala ini yaitu $r_{ix} \geq 0.30$. Daya beda aitem yang tinggi berjumlah 25 aitem dengan rentang antara 0.306 sampai dengan 0.754 dan daya beda aitem rendah berjumlah 5 aitem dengan rentang antara -0.121 sampai 0.201. Estimasi reliabilitas alpha

Cronbach dari 25 Aitem (yang lolos) yaitu sebesar 0.917 artinya skala kepercayaan diri dalam penelitian ini dapat dinyatakan reliabel. Daya beda aitem skala kepercayaan diri diuraikan sebagai berikut.

Tabel 9. Daya Beda Aitem Skala Kepercayaan Diri

No	Aspek	Nomor Aitem		Daya Beda		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Tinggi	Rendah	
1	Kemampuan akan diri	4,9,19	3,11,17	6	-	6
2	Optimis	1,10,24	5*,18,22	5	1	6
3	Objektif	2,6,14	8*,13,15	5	1	6
4	Bertanggung jawab	7*,12,21*	16*,20,23	3	3	6
5	Rasional	25,27,29	26,28,30	6	-	6
Total		15	15	25	5	30

Keterangan: (*) aitem yang gugur atau daya beda dengan hasil rendah.

2. Skala Citra Diri

Berdasarkan hasil perhitungan uji daya beda aitem skala citra diri memperoleh 30 aitem yang mempunyai daya beda aitem dengan hasil yang tinggi dan 2 aitem yang mempunyai daya beda aitem rendah dari total keseluruhan yaitu 32 aitem. Koefisien yang digunakan dalam skala ini yaitu $r_{ix} \geq 0.30$. Daya beda aitem yang tinggi berjumlah 30 aitem dengan rentang antara 0.375 sampai dengan 0.782 dan daya beda aitem rendah berjumlah 2 aitem dengan rentang antara 0.198 sampai 0.299. Estimasi reliabilitas alpha Cronbach dari 30 Aitem (yang lolos) yaitu sebesar 0.939 artinya skala citra diri dalam penelitian ini dapat dinyatakan reliabel. Daya beda aitem skala citra diri diuraikan sebagai berikut.

Tabel 10. Daya Beda Aitem Skala Citra Diri

No	Aspek	Nomor Aitem		Daya Beda		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Tinggi	Rendah	
1	Kesadaran	2,7,14,19*	5,12,26,31	7	1	8
2	Tindakan	3,11,15,24	13,23*,27,29	7	1	8
3	Penerimaan	9,21,28,32	4,8,16,20	8	-	8
4	Sikap	1,17,22,30	6,10,18,25	8	-	8
Total		16	16	30	2	32

Keterangan: (*) aitem yang gugur atau daya beda dengan hasil rendah.

3. Skala Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan hasil perhitungan uji daya beda aitem skala komunikasi interpersonal memperoleh 26 aitem yang mempunyai daya beda aitem dengan hasil yang tinggi dan 4 aitem yang mempunyai daya beda aitem rendah dari total keseluruhan yaitu 30 aitem. Koefisien yang digunakan dalam skala ini yaitu $r_{ix} \geq 0.30$. Daya beda aitem yang tinggi berjumlah 26 aitem dengan rentang antara 0.383 sampai dengan 0.737 dan daya beda aitem rendah berjumlah 4 aitem dengan rentang antara -0.662 sampai 0.298. Estimasi reliabilitas alpha Cronbach dari 26 Aitem (yang lolos) yaitu sebesar 0.938 artinya skala komunikasi interpersonal dalam penelitian ini dapat dinyatakan reliabel. Daya beda aitem skala komunikasi interpersonal diuraikan sebagai berikut.

Tabel 11. Daya Beda Aitem Skala Komunikasi Interpersonal

No	Aspek	Nomor Aitem		Daya Beda		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	Tinggi	Rendah	
1	Keterbukaan	6,8,29	4,22,26	6	-	6
2	Empati	9,14*,20	15,21,27	5	1	6
3	Dukungan	3,11,30*	2,12,17	5	1	6
4	Positif	1,10,16	13,23,28	6	-	6
5	Kesetaraan	5,18*,25*	7,19,24	4	2	6
Total		15	15	24	4	30

Keterangan: (*) aitem yang gugur atau daya beda dengan hasil rendah.

4. Penomoran Ulang

Berdasarkan hasil uji coba daya beda aitem dan reliabilitas skala penelitian, didapatkan aitem berdaya beda tinggi dan rendah. Untuk aitem dengan daya beda rendah akan digugurkan dan tidak dipakai dalam penelitian ini, sedangkan untuk aitem dengan daya beda tinggi akan dipakai dalam penelitian ini. Tahap selanjutnya ialah penyusunan aitem dengan nomor aitem yang baru. Susunan nomor aitem yang baru dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 12. Sebaran Nomor Aitem Baru Skala Kepercayaan Diri

No	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Keyakinan akan diri	4,9(6),19(15)	3,11(8),17(13)	6
2	Optimis	1,10(7),24(19)	18(14),22(17)	5
3	Objektif	2,6(5),14(11)	13(10),15(12)	5
4	Bertanggung jawab	12(9)	20(16),23(18)	3
5	Rasional	25(20),27(22),29(24)	26(21),28(23),30(25)	6
Total		13	12	25

Keterangan: (5) dan lainnya adalah nomor aitem baru atau penomoran ulang

Tabel 13. Sebaran Nomor Aitem Baru Skala Citra Diri

No	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Kesadaran	2,7,14,19	5,12,26(24),31(29)	7
2	Tindakan	3,11,15,24(22)	13,27(25),29(27)	7
3	Penerimaan	9,21(20),28(26),32(30)	4,8,16,20(19)	8
4	Sikap	1,17,22(21),30(28)	6,10,18,25(23)	8
Total		15	15	30

Keterangan: (19) dan lainnya adalah nomor aitem baru atau penomoran ulang

Tabel 14. Sebaran Nomor Aitem Baru Skala Komunikasi Interpersonal

No	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Keterbukaan	6,8,29(26)	4,22(20),26(23)	6
2	Empati	9,20(18)	15(14),21(19),27(24)	5
3	Dukungan	3,11	2,12,17(16)	5
4	Positif	1,10,16(15)	13,23(21),28(25)	6
5	Kesetaraan	5	7,19(17),24(22)	4
Total		11	15	26

Keterangan: (14) dan lainnya adalah nomor aitem baru atau penomoran ulang

C. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti secara langsung dengan bantuan teman-teman anggota WBC yang dimulai tanggal 1 April 2023 sampai tanggal 10 Mei 2023. Pengisian skala disebarluaskan secara *online* melalui *google form* yang dapat diakses melalui link <https://tinyurl.com/KuesionerWBC>. Link tersebut disebarluaskan oleh peneliti melalui Grup WhatsApp WBC Nasional dan menghubungi secara personal melalui WhatsApp maupun Instagram pribadi.

Jumlah keseluruhan skala yang tersebar sebanyak 72 dan skala yang terisi sebanyak 72.

D. Analisis Data Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan bagian dari uji asumsi suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui distribusi dari data tersebut apakah normal atau tidak. Normalitas data penelitian diuji menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Z*. Sebuah data dikatakan normal apabila nilai signifikansi > 0.05 . Uji normalitas dilakukan sebanyak dua kali, uji normalitas yang pertama dengan data sejumlah 72 responden. Dari data tersebut, ketiga variabel dinyatakan normal. Hasil dari uji normalitas dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 15. Tabel Uji Normalitas

Variabel	Mean	SD	KS-Z	Sig.	P	Ket.
Kepercayaan Diri	95.51	8.619	0.103	0.406	> 0.05	Normal
Citra Diri	104.72	11.361	0.122	0.212	> 0.05	Normal
Komunikasi Interpersonal	96.76	9.734	0.131	0.152	> 0.05	Normal

b. Uji Linieritas

Uji linearitas merupakan salah satu bagian dari uji asumsi untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dan variabel tergantung. Hubungan linear antar variabel bebas dan tergantung dapat diperoleh apabila memiliki signifikansi $< 0,05$ dari uji F linier.

Uji linearitas pada variabel bebas yang pertama yakni citra diri dengan kepercayaan diri memperoleh F linear yakni 1,532 dengan signifikansi 0,104 ($p > 0,05$). Dari perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri dan citra diri berkorelasi secara linear. Pada

variabel bebas yang kedua yakni komunikasi interpersonal memperoleh F linear 1,020 dengan signifikansi 0,469 ($p > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa dari hasil yang diperoleh kepercayaan diri berkorelasi linear dengan komunikasi interpersonal.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dalam uji asumsi diperlukan guna mengetahui korelasi dari kedua variabel bebas dengan variabel terikat dalam model regresi. Untuk mengetahui adanya multikolinearitas dapat dilihat hasil skor VIF (*Variance Inflation Factor*) $< 10,00$ dan skor *tolerance* $> 0,10$.

Uji multikolinearitas pada variabel citra diri dan komunikasi interpersonal sama-sama menghasilkan skor VIF sebesar 3,204 dan skor *tolerance* sebesar 0,312 yang artinya pada kedua variabel bebas tidak menunjukkan adanya multikolinearitas.

2. Uji Hipotesis

a. Uji Hipotesis Pertama

Uji hipotesis pertama dilakukan menggunakan teknik analisis regresi berganda. Teknik ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara citra diri dan komunikasi interpersonal dengan kepercayaan diri pada anggota *Wardah Beauty Circle* di Pulau Jawa.

Berdasarkan hasil uji korelasi regresi berganda diperoleh R sebesar 0,769 dan F senilai 115,150 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), artinya terdapat hubungan antara citra diri dan komunikasi interpersonal dengan kepercayaan diri pada *Wardah Beauty Circle* di Pulau Jawa. Skor koefisien predictor pada variabel citra diri sebesar 0,399 dan koefisien predictor pada variabel komunikasi interpersonal sebesar 0,345, serta diperoleh skor konstan sebesar 20,293. Persamaan garis regresi yang diperoleh dari hasil tersebut $Y = 0,399x_1 + 0,345x_2 + 20,293$.

b. Uji Hipotesis Kedua

Uji hipotesis kedua menggunakan uji korelasi parsial guna membuktikan apakah ada hubungan positif antara variabel bebas yang pertama (citra diri) dan variabel terikat yakni kepercayaan diri.

Berdasarkan uji korelasi parsial diperoleh hasil r_{x_1y} sebesar 0,522 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan positif antara citra diri dengan kepercayaan diri pada anggota *Wardah Beauty Circle* di Pulau Jawa. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima.

c. Uji Hipotesis Ketiga

Uji hipotesis kedua menggunakan uji korelasi parsial guna membuktikan apakah ada hubungan positif antara variabel bebas yang kedua (komunikasi interpersonal) dan variabel terikat yaitu kepercayaan diri. Berdasarkan uji korelasi parsial *product moment* diperoleh hasil r_{x_2y} sebesar 0,413 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan positif antara komunikasi interpersonal dengan kepercayaan diri pada anggota *Wardah Beauty Circle* di Pulau Jawa. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima.

E. Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi data penelitian berfungsi sebagai penjelasan mengenai skor yang diperoleh dari pengukuran pada subjek serta penjelasan terkait keadaan subjek dengan variabel yang digunakan untuk penelitian. Keterangan terkait subjek pada penelitian ini dikategorikan dengan model distribusi normal yang mempunyai tujuan untuk membagi subjek berdasarkan kelompok-kelompok yang ada di setiap variabel. Norma kategorisasi diuraikan sebagai berikut.

Tabel 16. Norma Kategorisasi Skor

Rentang Skor		Kategorisasi
$\mu + 1.5 \sigma$	$<$	X
$\mu + 0.5 \sigma$	$< x \leq$	$\mu + 1.5 \sigma$
$\mu - 0.5 \sigma$	$< x \leq$	$\mu + 0.5 \sigma$
$\mu - 1.5 \sigma$	$< x \leq$	$\mu - 0.5 \sigma$
X	\leq	$\mu - 1.5 \sigma$

Keterangan: μ = Mean hipotetik; σ = Standar deviasi hipotetik

1. Deskripsi Data Skor Skala Kepercayaan Diri

Skala kepercayaan diri terdiri dari 25 aitem dengan rentang skor berkisar antara 1 sampai dengan 4. Skor minimum yang mungkin didapat

subjek sebesar 25 yang berasal dari (25 x 1) dan skor tertingginya sebesar 100 yang berasal dari (25 x 4). Rentang skor skala didapat sebesar 75 yang berasal dari (100-25) yang dibagi 6 sesuai dengan satuan standar deviasi sehingga diperoleh nilai standar deviasi sebesar 12,5 yang berasal dari $((100-25) : 6)$, kemudian untuk mean hipotetik diperoleh dari $((100+25) : 2)$ sehingga diperoleh skor 62,5.

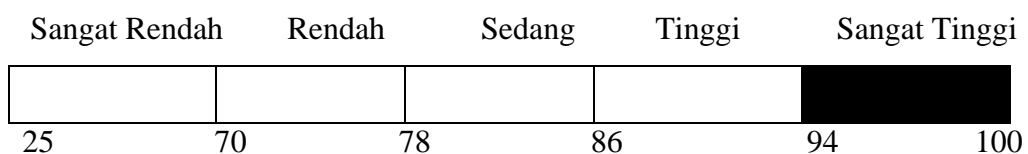
Tabel 17. Deskripsi Skor Pada Skala Kepercayaan Diri

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	65	25
Skor Maksimum	100	100
Mean (M)	82.03	62,5
Standar Deviasi (SD)	8.127	12,5

Berdasarkan hasil penelitian, pada mean empirik diketahui bahwa rentang skor subjek berada pada kategori sedang yaitu sebesar 82.03. Deskripsi data variabel kepercayaan diri dapat dilihat pada table dibawah ini yang mengacu pada norma kategorisasi.

Tabel 18. Kategorisasi Skor Subjek Pada Skala Kepercayaan Diri

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
81.25 < 100	Sangat Tinggi	39	54.2%
68.75 < x ≤ 81.25	Tinggi	29	40.3%
56.25 < x ≤ 68.75	Sedang	4	25.6%
43.75 < x ≤ 56.25	Rendah	0	0%
25 ≤ 43.75	Sangat Rendah	0	0%
Total		72	100%



2. Deskripsi Data Skor Skala Citra Diri

Skala citra diri terdiri dari 30 aitem dengan rentang skor berkisar antara 1 sampai dengan 4. Skor minimum yang mungkin didapat subjek sebesar 30 yang berasal dari (30 x 1) dan skor tertingginya sebesar 120 yang berasal dari (30 x 4). Rentang skor skala didapat sebesar 90 yang berasal dari (120-30) yang dibagi 6 sesuai dengan satuan standar deviasi sehingga diperoleh nilai standar deviasi sebesar 15 yang berasal dari $((120-30) : 6)$, kemudian untuk mean hipotetik diperoleh dari $((120+30) : 2)$ sehingga diperoleh skor 75.

Tabel 19. Deskripsi Skor Pada Skala Citra Diri

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	75	30
Skor Maksimum	120	120
Mean (M)	99.06	75
Standar Deviasi (SD)	10.968	15

Berdasarkan hasil penelitian, pada mean empirik diketahui bahwa rentang skor subjek berada pada kategori sangat tinggi yaitu sebesar 99.06. Deskripsi data variabel kepercayaan diri dapat dilihat pada table dibawah ini yang mengacu pada norma kategorisasi.

Tabel 20. Kategorisasi Skor Subjek Pada Skala Citra Diri

	Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase	
97.5	<	120	Sangat Tinggi	70	97.2%
82.5	< x ≤	97.5	Tinggi	2	2.8%
67.5	< x ≤	82.5	Sedang	0	0%
32.5	< x ≤	67.5	Rendah	0	0%
30	≤	32.5	Sangat Rendah	0	0%
				72	100%

Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi

30 52 67 82 97 120

3. Deskripsi Data Skor Skala Komunikasi Interpersonal

Skala komunikasi interpersonal terdiri dari 26 aitem dengan rentang skor berkisar antara 1 sampai dengan 4. Skor minimum yang mungkin didapat subjek sebesar 26 yang berasal dari (26 x 1) dan skor tertingginya sebesar 104 yang berasal dari (26 x 4). Rentang skor skala didapat sebesar 78 yang berasal dari (104-26) yang dibagi 6 sesuai dengan satuan standar deviasi sehingga diperoleh nilai standar deviasi sebesar 13 yang berasal dari $((104-26) : 6)$, kemudian untuk mean hipotetik diperoleh dari $((104+26) : 2)$ sehingga diperoleh skor 65.

Tabel 21. Deskripsi Skor Pada Skala Komunikasi Interpersonal

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	67	26
Skor Maksimum	108	104
Mean (M)	89.04	65
Standar Deviasi (SD)	9.744	13

Berdasarkan hasil penelitian, pada mean empirik diketahui bahwa rentang skor subjek berada pada kategori sangat tinggi yaitu sebesar 89.04. Deskripsi data variabel kepercayaan diri dapat dilihat pada table dibawah ini yang mengacu pada norma kategorisasi

Tabel 22. Kategorisasi Skor Subjek Pada Skala Komunikasi Interpersonal

	Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase	
84	<	108	Sangat Tinggi	41	56.9%
71.5	< x ≤	84.5	Tinggi	30	41.7%
58.5	< x ≤	71.5	Sedang	1	1.4%
45.5	< x ≤	58.5	Rendah	0	0%
26	<	45.5	Sangat Rendah	0	0%
			72	100%	

Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
26	83	94	105	116

F. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dalam rangka menguji secara empirik yang bertujuan untuk mengetahui hubungan citra diri dan ketrampilan komunikasi interpersonal dengan kepercayaan diri anggota *Wardah Beauty Circle* di Pulau Jawa. Berdasarkan hasil penelitian, pada hipotesis pertama yakni hubungan antara citra diri dan komunikasi interpersonal dengan kepercayaan diri anggota *Wardah Beauty Circle* diperoleh hasil R senilai 0,769 dan F senilai 115,150 dengan signifikansi sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,05$), artinya hasil uji hipotesis pertama diterima. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara citra diri dan komunikasi interpersonal dengan kepercayaan diri pada anggota *Wardah Beauty Circle* di Pulau Jawa atau hipotesis pertama diterima. Hipotesis pertama dinyatakan diterima karena anggota *Wardah Beauty Circle* selalu mengikuti kegiatan-kegiatan yang menunjang kepercayaan diri yang sebelumnya sejalan dengan tujuan awal mereka untuk menjadi campus ambassador.

Faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri telah diungkap oleh Anthony (Selviana & Yulinar, 2022), salah satunya adalah citra diri. Citra diri merupakan komponen kognitif yang mencakup pengetahuan seseorang tentang bagaimana ia memandang dirinya dan mampu memberikan gambaran tentang siapa dirinya. Hal tersebut dapat dilihat melalui hasil wawancara peneliti oleh beberapa anggota *Wardah Beauty Circle* yang mampu memandang dirinya secara positif karena setiap orang punya potensi untuk terus dapat dikembangkan sehingga mereka merasa lebih percaya diri.

Para anggota *Wardah Beauty Circle* juga menyadari bahwa proses komunikasi jauh lebih mudah dengan berbagai macam karakter orang, anggota WBC mampu menyampaikan informasi atau pesan dengan lebih leluasa. Hal

tersebut juga didukung oleh pernyataan (Denanti & Wardani, 2019) bahwa komunikasi interpersonal menjadi salah satu hal yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri.

Pengembangan diri (*personal growth*) merupakan hasil dari motivasi untuk memenuhi tujuan intrinsik dengan menanamkan kesadaran akan keterbatasan dan potensi yang dimiliki (Ugur et al., 2015). Dengan demikian, dengan adanya kesadaran dalam diri akan berpeluang untuk menambahkan hal-hal positif ke dalam diri seperti lebih percaya diri, menjadi lebih proaktif, bertanggung jawab, dan mampu meningkatkan kemampuan komunikasi (Lina et al., 2021). Pada hasil penelitian mengenai pemberian pelatihan untuk meningkatkan kepercayaan diri juga diungkap bahwa hasilnya memberikan dampak positif setelah mendapatkan pelatihan pengembangan diri (Subroto et al., 2022). Hal tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian ini yang memberikan pengaruh hubungan antara citra diri dan komunikasi interpersonal terhadap kepercayaan diri sebesar 0,769 atau setara dengan 76,9 %. Pada masing-masing variabel bebas, seperti citra diri memiliki nilai sumbangan efektif sebesar 0,447 atau setara dengan 44,7%. Pada komunikasi interpersonal memiliki nilai sumbangan efektif sebesar 0,322 atau setara dengan 32,2%

Pada hipotesis kedua yakni terdapat hubungan positif antara citra diri dengan kepercayaan diri pada anggota *Wardah Beauty Circle* di Pulau Jawa memperoleh hasil r_{xy} sebesar 0,522 dengan signifikansi sebesar $p= 0,000$ ($p<0,05$). Data tersebut memberikan kesimpulan bahwa uji hipotesis kedua dikatakan diterima atau memenuhi. Hipotesis kedua dikatakan diterima atau memenuhi karena kepercayaan diri merupakan modal dasar manusia untuk dapat memenuhi segala kebutuhan diri. Langkah awal untuk membangun kepercayaan diri dengan menyadari dan memahami bahwa setiap manusia mempunyai kelebihan dan kekurangan (Ramadhani & Putrianti, 2014). Kelebihan dan kekurangan yang dimiliki harus dapat dikembangkan dan dimanfaatkan melalui kegiatan yang positif. Sejalan dengan hal tersebut, tekad dan keyakinan anggota WBC ketika awal memutuskan untuk bergabung menjadi kampus *ambassador* akhirnya terpenuhi karena para anggota WBC menyadari mampu

memandang dirinya secara positif dan mampu mengenali dirinya, maka semakin percaya diri para anggota WBC dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Pada hipotesis ketiga yakni terdapat hubungan positif antara komunikasi interpersonal dengan kepercayaan diri pada anggota *Wardah Beauty Circle* di Pulau Jawa yang memperoleh hasil r_{xy} sebesar 0,413 dengan signifikansi sebesar $p= 0,000$ ($p<0,05$). Data tersebut menunjukkan bahwa uji hipotesis ketiga dikatakan diterima atau memenuhi. Hipotesis ketiga dikatakan diterima atau memenuhi karena komunikasi interpersonal menjadi salah satu hal yang memengaruhi kepercayaan diri seseorang. Apabila komunikasi interpersonal dapat dilakukan secara efektif maka akan terbentuk juga kepercayaan diri seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Andini et al., 2019) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kepercayaan diri dalam berpendapat siswa Kelas X IPA SMA Negeri 6 Madiun tahun pelajaran 2018/2019. Berdasarkan penelitian Harun & Ardianto menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan hal penting dalam perkembangan manusia, yakni komunikasi interpersonal mempunyai esensial untuk perkembangan manusia seperti kepercayaan diri (Denanti & Wardani, 2019). Komunikasi interpersonal anggota WBC dalam penelitian ini tergolong dalam kategori sangat tinggi, artinya anggota WBC memiliki komunikasi interpersonal dengan baik sehingga dapat berpengaruh juga terhadap kepercayaan diri anggota WBC.

G. Kelemahan Penelitian

Selama proses penelitian terlaksana telah ditemukan beberapa kelemahan, diantaranya:

1. Peneliti tidak mengambil populasi yang banyak seperti seluruh wilayah Indonesia yang terdapat *campus ambassador Wardah Beauty Circle*, sehingga populasi penelitian dikatakan sedikit. Hal tersebut dikarenakan sulitnya menjangkau anggota WBC yang berada di luar Pulau Jawa.

2. Peneliti tidak dapat memantau atau kurangnya pengawasan terhadap responden secara langsung karena dalam pengisian skala dilakukan secara *online* melalui *google form* yang berdampak juga pada waktu penelitian yang cenderung lama.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti laksanakan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan antara citra diri dan komunikasi interpersonal dengan kepercayaan diri pada anggota *Wardah Beauty Circle* di Pulau Jawa.
2. Terdapat hubungan positif antara citra diri dengan kepercayaan diri pada anggota *Wardah Beauty Circle* di Pulau Jawa. Artinya, semakin tinggi skor citra diri yang dimiliki anggota WBC, maka semakin tinggi pula skor kepercayaan diri.
3. Terdapat hubungan positif antara komunikasi interpersonal dengan kepercayaan diri pada anggota *Wardah Beauty Circle* di Pulau Jawa. Artinya, semakin tinggi skor komunikasi interpersonal oleh anggota WBC, maka semakin tinggi pula skor kepercayaan diri.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan, maka peneliti juga memberikan saran untuk pihak-pihak yang berkaitan, seperti:

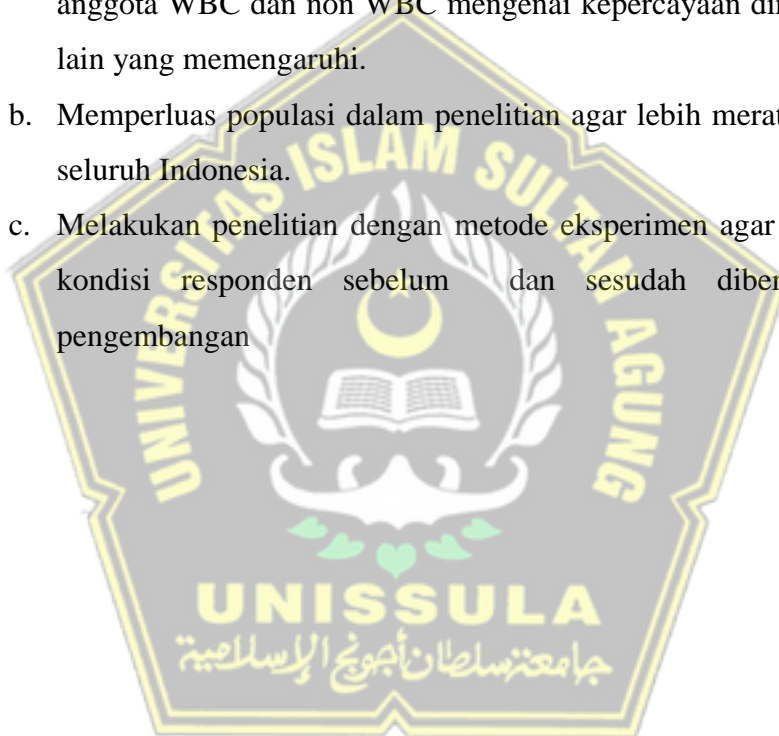
1. Bagi Anggota *Wardah Beauty Circle*

Berdasarkan penelitian yang sudah terlaksana, anggota WBC memiliki skor citra diri yang masuk dalam kategori sangat tinggi, artinya para anggota WBC mempertahankan citra diri yang sudah dimiliki dengan tetap mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif. Selain itu, anggota WBC sebaiknya tetap mempertahankan atau terus melatih komunikasi interpersonal agar dapat berkomunikasi dengan efektif dengan orang lain sehingga kepercayaan diri juga terus dimiliki.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Adapun peneliti memberikan saran untuk peneliti selanjutnya, seperti:

- a. Jika dilakukan penelitian lanjutan, disarankan untuk menghubungkan antara variabel kepercayaan diri dengan variabel lain, seperti penerimaan sosial, interaksi sosial, dan harga diri pada anggota *Wardah Beauty Circle*. Selain itu, peneliti menyarankan agar menggunakan dua jenis responden agar dapat dibandingkan, yakni anggota WBC dan non WBC mengenai kepercayaan diri dan variabel lain yang memengaruhi.
- b. Perluas populasi dalam penelitian agar lebih merata yakni WBC seluruh Indonesia.
- c. Melakukan penelitian dengan metode eksperimen agar dapat melihat kondisi responden sebelum dan sesudah diberikan kelas pengembangan diri.



DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, D. P. R. (2020). Pengaruh Penggunaan Aplikasi TikTok Terhadap Kepercayaan Diri Remaja di Kabupaten Sampang. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 135–148. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v14i2.7504>
- Afifah, A., Hamidah, D., & Burhani, I. (2019). Studi Komparasi Tingkat Kepercayaan Diri (Self Confidence) Siswa Antara Kelas Homogen Dengan Kelas Heterogen Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal of Psychology and Islamic Science*, 3(1), 1–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/happiness.v3i1.352>
- Afrilia, A. M. (2018). Personal Branding Remaja di Era Digital. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 11(1), 20–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/mediator.v11i1.3626>
- Amma, D. S. R., Widiani, E., & Trishinta, M. S. (2017). Hubungan Citra Diri dengan Tingkat Kepercayaan Diri Remaja di SMKN 11 Malang Kelas XI. *Nursing News*, 2(3), 534–543. <https://doi.org/https://doi.org/10.33366/nn.v2i3.689>
- Amri, S. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 03(02), 156–168. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jpmr.v3i2.7520>
- Andini, R. N., Widiastuti, R., & Pratama, M. J. (2019). Hubungan Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(2). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/18232>
- Arini, D. P. (2021). Emerging Adulthood: Pengembangan Teori Erikson Mengenai Teori Psikososial pada Abad 21. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 15, 11–20.
- Ariyani, E. D., & Hadiani, D. (2020). Keterampilan Komunikasi Interpersonal antar Mahasiswa dan Hubungannya dengan Capaian Prestasi Akademik. *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(2), 141–149. <https://doi.org/10.32487/jshp.v4i2.849>
- Azwar, S. (2016). *Metode Penelitian* (Edisi 1). Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2018). *Reliabilitas dan Validitas* (Edisi 4). Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2019). *Penyusunan Skala Psikologi* (Edisi 2). Pustaka Pelajar.
- Denanti, I. A., & Wardani, S. Y. (2019). Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Interaksi Teman Sebaya terhadap Kepercayaan Diri dalam Berpendapat. In *Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling* (Vol. 3, Issue 1).

- Deni, A. U., & Ifdil. (2016). Konsep Kepercayaan Diri Remaja Putri. *Jurnal EDUCATIO*, 2(2), 43–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/12016272>
- DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book*.
- Devya. (2015). Hubungan Citra Diri dan Perilaku Konsumtif pada Remaja Putri yang Memakai Kosmetik Wajah. *EJournal Psikologi*, 3(1), 433–440. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v2i3.3661>
- Dewi, T. H., & Handayani, A. (2013). Kemampuan Mengelola Konflik Interpersonal di Tempat Kerja Ditinjau dari Persepsi Terhadap Komunikasi Interpersonal dan Tipe Kepribadian Ekstrovert. *Jurnal Psikologi Undip*, 12(1), 32–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jpu.12.1.1-12>
- Diza, F. L. (2020). *Hubungan Antara Citra Diri dengan Motivasi Penggunaan Make Up terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Endah, N., Rohaeti, E. E., & Supriatna, E. (2021). Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Margaasih Kabupaten Bandung. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 4(2), 121. <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i2.6600>
- Fatimah, E. (2010). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung Pustaka Setia. <http://pustaka.unm.ac.id/opac/detail-opac?id=39329>
- Friedley, S. A., Korn, C. J., & Looney, S. C. (1999). *Foundation of Interpersonal Communication*. Cengage Learning.
- Fristy. (2012). Citra Diri pada Remaja Putri yang Mengalami Kecenderungan Gangguan Body Dysmorphic. *Psikodemensia*.
- Habibah, S. N., & Dewi, A. P. (2019). Citra Diri Guna Membangun Kepercayaan Diri pada Remaja. *Pengembangan Karakter Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*. Surabaya, 212–215. <http://proceeding.semnaslp3m.unesa.ac.id/index.php/Artikel/article/view/46>
- Kim, J. H., & Lennon, S. J. (2007). Mass Media and Self-Esteem, Body Image, and Eating Disorder Tendencies. *Clothing and Textiles Research Journal*, 25(1), 2–23. <https://doi.org/10.1177/0887302X06296873>
- Lestari, L., Rosra, M., & Mayasari, S. (2019). Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Siswa SMP. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(5). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/19795>
- Lina, L. F., Putri, A. D., & Anggarini, R. D. (2021). Maksimalisasi Media Sosial untuk Meningkatkan Pendapatan dan Pengembangan Diri Generasi Z di MAN 1 Pesawaran. *Ournal of Technology and Social for Community Service (JTSCS)*, 2(2), 37–41.

- Mardiana, A. D. (2017). *Pengaruh Antara Kepercayaan Diri dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kemandirian Siswa Kelas VIII MTs Al-Yasini*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/11020/>
- Mocanu, R. (2013). Brand Image as a Function of Self-Image and Self-Brand Connection. *Management Dynamics in the Knowledge Economy*, 1(3), 387–408. www.managementdynamics.ro
- Naimah, T., & Septiningsih, D. S. (2019). Komunikasi Interpersonal dalam Kajian Islam. *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP*, 217–226. <https://digitallibrary.ump.ac.id/264/4/19.%20KOMUNIKASI%20INTERPERSONAL%20DALAM%20KAJIAN%20ISLAM.pdf>
- Pertiwi, A. Y., & Ansyah, E. H. (2021). Hubungan Antara Body Image dengan Kepercayaan Diri pada Remaja Putri Sekolah Menengah Kejuruan. *Academia Open*, 6. <https://doi.org/10.21070/acopen.6.2022.2625>
- Priyono, L. D., Anni, C. T., & Sugiyo. (2018). Pengaruh Kondisi Keluarga dan Self Acceptance Terhadap Kepercayaan Diri Remaja. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/ijgc.v7i1.18250>
- Purnamasari, A., & Agustin, V. (2018). Hubungan Citra Diri dengan Perilaku Narsisme pada Remaja Putri Pengguna Instagram di Kota Prabumulih. *Jurnal Psibernetika*, 11(2), 115–132. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30813/psibernetika.v11i2.1438>
- Purnomo, D. P., & Harmiyanto. (2016). Hubungan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X SMAN 1 Garum Kabupaten Blitar. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 55–59. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um001v1i22016p055>
- Putri, A. F. (2018). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35–40. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Rahayu, P. B., Andriansyah, & Dhahir, D. F. (2021). Konsep Diri Dan Self disclosure Pegawai Honorer dalam Komunikasi Antar Pribadi dengan Pegawai Negeri Sipil. *Jurnal Pekommas*, 6(2), 59–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.30818/jpkm.2021.2060208>
- Ramadhani, T. N., & Putrianti, F. G. (2014). Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Citra Diri pada Remaja Akhir. *Jurnal SPIRITS*, 4(2), 22–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.30738/spirits.v4i2.1117>
- Ramaraju, S. (2012). Psychological Perspectives On Interpersonal Communication. *Journal of Arts, Science & Commerce*, 3(4). <https://www.researchersworld.com/index.php/rworld/article/view/752>

- Resti, D. (2022). *Hubungan Perlakuan Body Shaming dengan Citra Diri pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau* [Universitas Islam Riau]. <https://repository.uir.ac.id/14704/1/168110228.pdf>
- Robert, A. (2009). *Rahasia Puncak Percaya Diri Total*. Mitra Sejati.
- Selviana, & Yulinar, S. (2022a). Pengaruh Self Image dan Penerimaan Sosial terhadap Kepercayaan Diri Remaja yang Mengunggah Foto Selfie di Media Sosial Instagram. *Jurnal Ikraith Humaniora*, 6(1), 37–45. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/1483>
- Sesiwawani, U. (2020). *Hubungan Antara Citra Diri dengan Komunikasi Interpersonal Siswa/i SMA Negeri 2 Bukit Tahun Ajaran 2020/2021*. <https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/16358/2/168600040%20-%20Ulandari%20Sesiwawani%20-%20Fulltext.pdf>
- Siska, Sudardjo, & Purnamaningsih, E. H. (2003). Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 30(2), 67–71. <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7025>
- Subroto, U., Sa'diyah, S. H., Koropit, K. A. N., Gustina, Leonardo, T., & Rahmadani, S. N. (2022). Pelatihan Pengembangan Diri Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Remaja di Dusun Girang, Indramayu. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 5(1), 136–144.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Suhanti, I. Y., Puspitasari, D. N., & Noorrizki, R. D. (2018). Keterampilan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa UM. *Perkembangan Masyarakat Indonesia Terkini Berdasarkan Pendekatan Biopsikososial*, 80–90. <https://www.researchgate.net/publication/340885193>
- Syam, A., & Amri. (2017). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Kaderisasi IMM terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Biotek*, 5(1), 87–102.
- Ugur, H., Constantinescu, P. M., & Stevens, M. J. (2015). Self-Awareness and Personal Growth: Theory and Application of Bloom's Taxonomy. *Eurasian Journal of Educational Research*, 60, 89–110. <https://doi.org/10.14689/ejer.2015.60.6>
- Wahyuni, S., & Fahrudin, A. (2020). Hubungan Citra Diri dengan Kepercayaan Diri Klien yang Mengalami Gangguan Skoliosis di Masyarakat Skoliosis Indonesia. *Journal of Social Work and Social Service*, 1(2), 107–126.